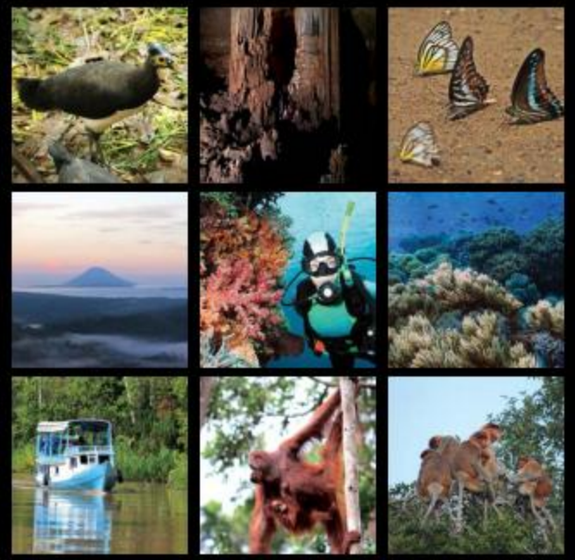

Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi
Gedung Ditjen KSDAE
Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
jasling.pjlkkhl@gmail.com
Website : http://jasling.dephut.go.id
Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik

wonderful indonesia

Pariwisata Alam
51 Taman Nasional Indonesia

Keragaman yang Menggoda di Borneo dan Wallacea

KLASTER KALIMANTAN - SULAWESI

Ucapan terima kasih kepada:

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

51 Pariwisata Alam Taman Nasional Indonesia

Keragaman yang Menggoda di Borneo dan Wallacea

Gambaran Umum

Keragaman yang Menggoda di Borneo dan Wallacea

Suargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan molek alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berleha-leha pelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku ini memaparkan taman nasional dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua. Seluruhnya mencakup 51 taman nasional.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini memaparkan enam taman nasional di klaster Kalimantan dan Sulawesi. Di Pulau Kalimantan terdapat Taman Nasional: Betung Kerihun, Kayan Mentarang, Bukit Baka Bukit Raya, Gunung Palung, Danau Sentarum, Sebangau dan Kutai. Sementara di Pulau Sulawesi ada Taman Nasional: Bogani Nani Wartabone, Bunaken Lore Lindu,, Bantimurung Bulusaraung, Taka Bonerate, Wakatobi dan Rawa Aopa Watumohai.

Klaster ini unik. Betung Kerihung, Gunung Palung dan Kayan Mentarang memiliki tugas mengayomi konservasi di batas negara. Bukit Baka Bukit Raya menyangga status Seven Summit of Indonesia dan Danau Sentarum sebagai lahan basah dunia. Sebangau menjaga hutan rawa gambutnya. Tanjung Puting dan Kutai mengayomi orangutan Kalimantan. Sementara Sulawesi, yang masuk dalam cakupan Wallacea menampilkan makaka, burung Maleo, dan perairan di selatan.

© Arfiansyah Ruslan

TAMAN NASIONAL

GUNUNG PALUNG

Gonochephallus Grandis, jenis kadal berukuran besar hidup di hutan Borneo
© Endro Setiawan

Beragamnya flora Gunung Palung merupakan habitat bagi aneka satwa. Nyaris semua jenis burung yang ada di Kalimantan dapat ditemukan di Gunung Palung.

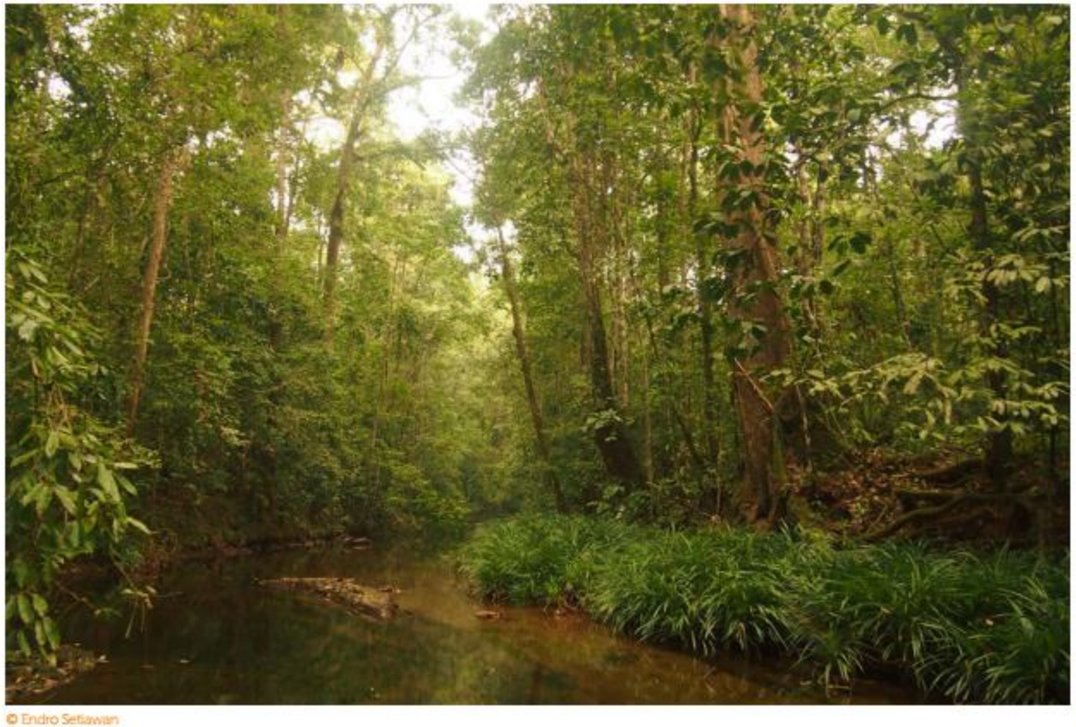

© Endro Setiawan

© Endro Setiawan

Hamparan sawah yang hijau dengan background kelindahan gunung palung (foto atas).
Sungai air putih yang mengalir ditengah-tengah lebaTaman Nasionalya hutan Borneo (foto kiri bawah).
Viverar tangalunga, biasa dikenal Tenggalung malaya termasuk dalam spesies musang yang hidup tersebaran di semenanjung malaya dan Borneo (kanan bawah)

Spesies Jamur-jamuran yang tumbuh pada kayu yang telah rapuh dan memancarkan cahaya pada malam hari (foto kiri atas), kupu-kupu yang berterbaran di lantai hutan (foto kiri bawah)

Foto-foto © Taman Nasional Gunung Palung

Warisan Hutan Perawan Kalimantan

Gunung Palung merupakan satu-satunya kawasan hutan hujan tropika *Dipterocarpus* yang terbaik dan terluas di Kalimantan. Kawasan berselimut hutan perawan merambati rangkaian gunung-gemunung, yang juga berperan sebagai penyedia sumber air bagi masyarakat sekitar.

Rupa bumi Gunung Palung berupa dataran rendah, yang berujuk di dua puncak gunung di tengah kawasan. Di bagian timur, dataran melandai di bawah 100 mdpl, lalu di bagian tengah menjulang dua puncak gunung: Gunung Palung (1.116 mdpl) dan Gunung Panti (1.050 mdpl). Di sisi barat kawasan, topografi kawasan taman bergelombang dan berbukit.

Gunung Palung punya tumbuhan unik: Anggrek hitam (*Coelogyne pandurata*), yang mudah dilihat di tepi Sungai Matan. Anggrek yang berdaun hijau dengan bunga bebercak hitam ini lazim bermekaran pada Februari-April. Lama bunga mekar 5-6 hari.

Beragamnya flora Gunung Palung merupakan habitat bagi aneka satwa. Nyaris semua jenis burung yang ada di Kalimantan dapat ditemukan di Gunung Palung. Ada

Bekantan (Nasalis larvatus) [illegible] kelompoknya [illegible] di tajuk pohon
© Endro Setiawan

Aliran sungai yang jernih dengan formasi bebatuan terkikis sehingga membentuk tekstur menarik .
© Endro Setiawan

© Endro Setiawan

© Endro Setiawan

Anggrek hitam *(Coelogyne pandurata)* yang mekar menghiasi keindahan hutan Borneo.
Kantong semar *(Nepenthes sp.)* tumbuh subur dan dengan mudah untuk menemukannya di hutan Taman Nasional Gunung Palung.

Parkit ekor panjang *(Psittacula longicauda)*, Rangkong badak *(Buceros rhinoceros)*, Ayam hutan *(Gallus gallus)*, dan Enggang gading *(Rhinoplax vigii)*.

Tajuk belantara Taman Nasional Gunung Palung bagaikan kampung halaman bagi kera besar Orangutan *(Pongo pygmaeus)*. Primata lain yang hidup aman di Gunung Palung adalah Bekantan *(Nasalis larvatus)* yang biasa hidup di hutan mangrove di Kampung Baru.

Dari pantai hingga dataran tinggi, Gunung Palung menyajikan petualangan lengkap. Wisata bernuansa bahari ada di Pantai Pulau Datok dan Bukit Lubang Tedong. Puncak Gunung Palung dan Gunung Panti memikat jiwa petualang untuk menembus belantara Kalimantan, semberi berkemah dan menikmati alam tropika.

Riam dan jeram Sungai Matan dan Sungai Simpang pasti mengundang para penyusur sungai sambil mengamati satwa serta mengunjungi situs purbakala. Mengamati satwa sembari menyusur sungai juga bisa dilakukan di hulu Sungai Siduk.

Pontianak
Sungaikakip
Simpang
Pengharapan
Teluk Ketapang
Sungaipinang
Teluk Kumpai
Telukpahedai
Kertamulia
Padang
Ensahu
Tajan
Meliau
Tembawang Muda
Deradjan
Sekanau
Senunu
Longkai
Sungaikibas
Kenungu
Tekaran
Langkar
Rerabah
Bandjor
Batu Tabah
Kembeureuh
Kalam
Randau
Kakar
Sekukun
Sandae
Pulaukumbang
Kewala Melija
Sukadana
TN Gunung Palung
Siduk
Sungaitulak
Rangkong
Pangkalan Suka
Baru
Tandjungbungah
Pangkalan Sajan
Penindjuman
Laman Hadji
Ngabu
Nanga Sokan
Pelai
Nanga Sajan
Djemuat
TOTAL LUAS AREA
± 43.420 HA
Musim Kunjungan Terbaik
Mei - September
AKSESIBILITAS
Jakarta – Pontianak (pesawat ± 1,5 jam).
• Pontianak-Ketapang (pesawat ± 1 jam, kapal motor expres ± 6 - 7 jam) – Sukadana (roda empat ± 2 jam) - Taman Nasional (Long Boat/sampan ± 6 jam).
• Pontianak-Teluk Melano (speed boat ± 4, kapal motor ± 10 jam) – Taman Nasional (longboat ± 6 jam).
• Pontianak – Teluk Batang (Express Boat ± 4 jam) – Teluk Melano (roda empat ± 1 jam) – Taman Nasional (Long Boat ± 6 jam).
Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Palung
Jl. Gajah Mada, Ds. Kalinilam Kec. Delta Pawan
Ketapang - Kalimantan Barat
Telp : 0534-32720, 7707345
Fax : 0534-32720
Email : bTaman Nasional_gunungpalung@yahoo.co.id

TAMAN NASIONAL

DANAU SENTARUM

Danau Sentarum menyuguhkan keindahan alam yang sangat indah sehingga dijuluki *the last paradise*
© Taman Nasional Danau Sentarum

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Lanskap kawasan konservasi ini tercipta dari rangkaian danau musiman, rawa gambut, dan rawa air tawar. Jaringan sungai-sungai menautkan berbagai danau, rawa dan badan air lainnya. Sentarum menyandang peran sebagai pelindung hutan rawa air tawar perawan terakhir di Kalimantan. Burung-burung migran menjadikan Danau Sentarum sebagai tempat singgah, mencari pakan, dan beristirahat di sela perjalanan panjangnya.

Pada musim penghujan, kompleks danau akan terendam air hingga kedalaman 6-8 meter, dengan volume 16 triliun kubik air. Kondisi ini berlangsung selama 9-10 bulan setiap tahun. Pada musim kemarau, sebagian besar danau akan mengering dan menjadi hamparan tanah yang luas.

Aliran danau Sentarum yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat yang bermukim di sekitar danau (foto kanan).
salah satu ekosistem lahan basah yang langka di dunia sehingga danau Sentarum mendapatkan pengakuan internasional sebagai *ramsar site* (foto kiri).
© Taman Nasional Danau Sentarum

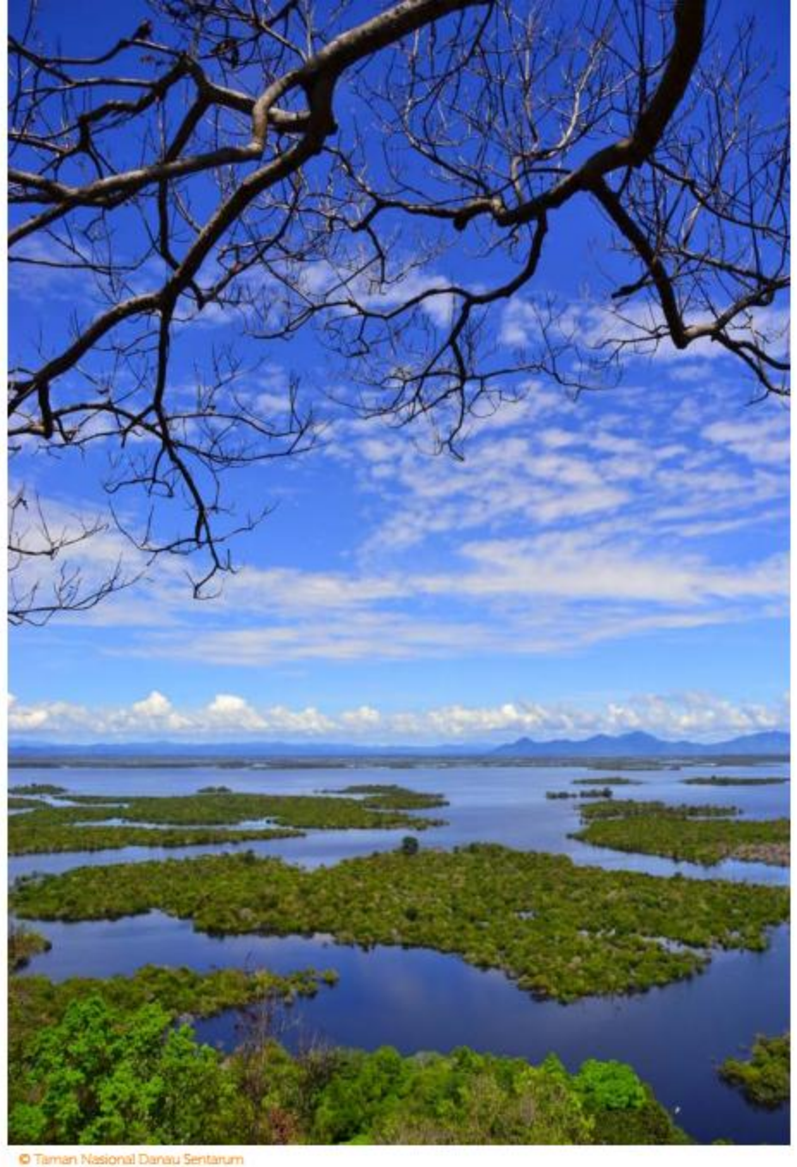

© Taman Nasional Danau Sentarum

© Taman Nasional Danau Sentarum

Dua Wajah Rawa Kalimantan

Danau Sentarum yang membentang 700 kilometer sebelah timur laut Kota Pontianak, Kalimantan Barat, ini bukan danau biasa. Kawasan ini mempunyai dua wajah berbeda saat musim penghujan dan kemarau.

Pada musim penghujan, kompleks danau akan terendam air hingga kedalaman 6-8 meter, dengan volume 16 triliun kubik air. Kondisi ini berlangsung selama 9-10 bulan setiap tahun. Pada musim kemarau, sebagian besar danau akan mengering dan menjadi hamparan tanah yang luas.

Danau Sentarum terletak di cekungan Sungai Kapuas, dikelilingi bukit dan dataran tinggi. Saat musim hujan, air bergerak menuruni bukit, dan menggenang di lembah-lembah tangkapan air. Air Danau Sentarum berwarna hitam kemerahan akibat tanin dari hutan gambut di sekitarnya. Tak pelak lagi, wilayah ini menentukan hidup-matinya daerah aliran Sungai Kapuas.

Keunikan taman nasional ini mewakili ekosistem danau, hutan rawa air tawar dan hutan hujan tropika. Peran penting sebagai penjaga pasokan air Kalimantan Barat membuat kawasan konservasi ini ditetapkan sebagai situs Ramsar, kawasan lahan basah yang bernilai penting secara global.

© Taman Nasional Danau Sentarum

Danau sentarum sebagai penghasil ikan air tawar yang bernilai ekonomis bagi masyarakat sekitar (foto atas)

Panorama alam danau sentarum pada saat musim hujan yang mengenangi komplek danau (foto bawah) Sentarum

Keluarga nelayan yang mendayung perahunya demi mencari ikan air tawar di danau sentarum (foto atas)
Nelayan yang sedang menjaring ikan sebagai kebutuhan ekonominya (foto bawah)
© Taman Nasional Danau Sentarum

© Taman Nasional Danau Sentarum

Panorama alam membentang di daerah perbukitan sekitar danau sentarum yang tersusun dari formasi bebatuan jutaan tahun lalu.
© Taman Nasional Danau Sentarum

Saat kemarau, air danau akan surut dan membentuk hamparan padang rumput luas
© Taman Nasional Danau Sentarum

Berbagai jenis vegetasi mampu hidup dalam lanskap lahan basah: ada Tengkawang *(Shorea beccariana)*, ada Jelutung *(Dyera costulata)*, Ramin *(Gonystylus bancanus)*, Meranti *(Shorea* sp*)*, Keruing *(Dipterocarpus* sp*)*, dan Ulin *(Eusideroxylon zwageri)*.

Pun, beberapa mamalia hidup bersama irama alam Danau Sentarum, seperti Siamang *(Symphalangus syndactylus)*, Bekantan *(Nasalis larvatus)*, Orangutan *(Pongo pygmaeus)*, Beruang madu *(Helarctos malayanus)*, dan Macan dahan *(Neofelis nebulosa)*. Ekosistem lahan basah sangat disukai burung Cekakak *(Pelargopsis capensis)*, Bangau susu *(Ciconia starmii)*, dan Elang bondol *(Haliastur indus)*. Dan tentu saja, bangsa reptil mendiami danau, seperti Buaya senyulong *(Tomistoma schlegelli)*, Buaya siam *(Crocodylus siamensis)* dan ikan kharismatik Arwana *(Sclerophages formosus)*.

Bersama detak danau, berdiam suku tradisional Dayak Iban, Dayak Sebaruk, Dayak Sontas, Dayak Kenyah dan Dayak Punan. Mereka hidup di rumah betang—rumah panjang komunal. Rumah paling besar dengan jumlah kepala keluarga terbanyak bisa mencapai panjang 186 meter dengan lebar 6 meter. Komunitas ini masih menjaga adat-istiadatnya.

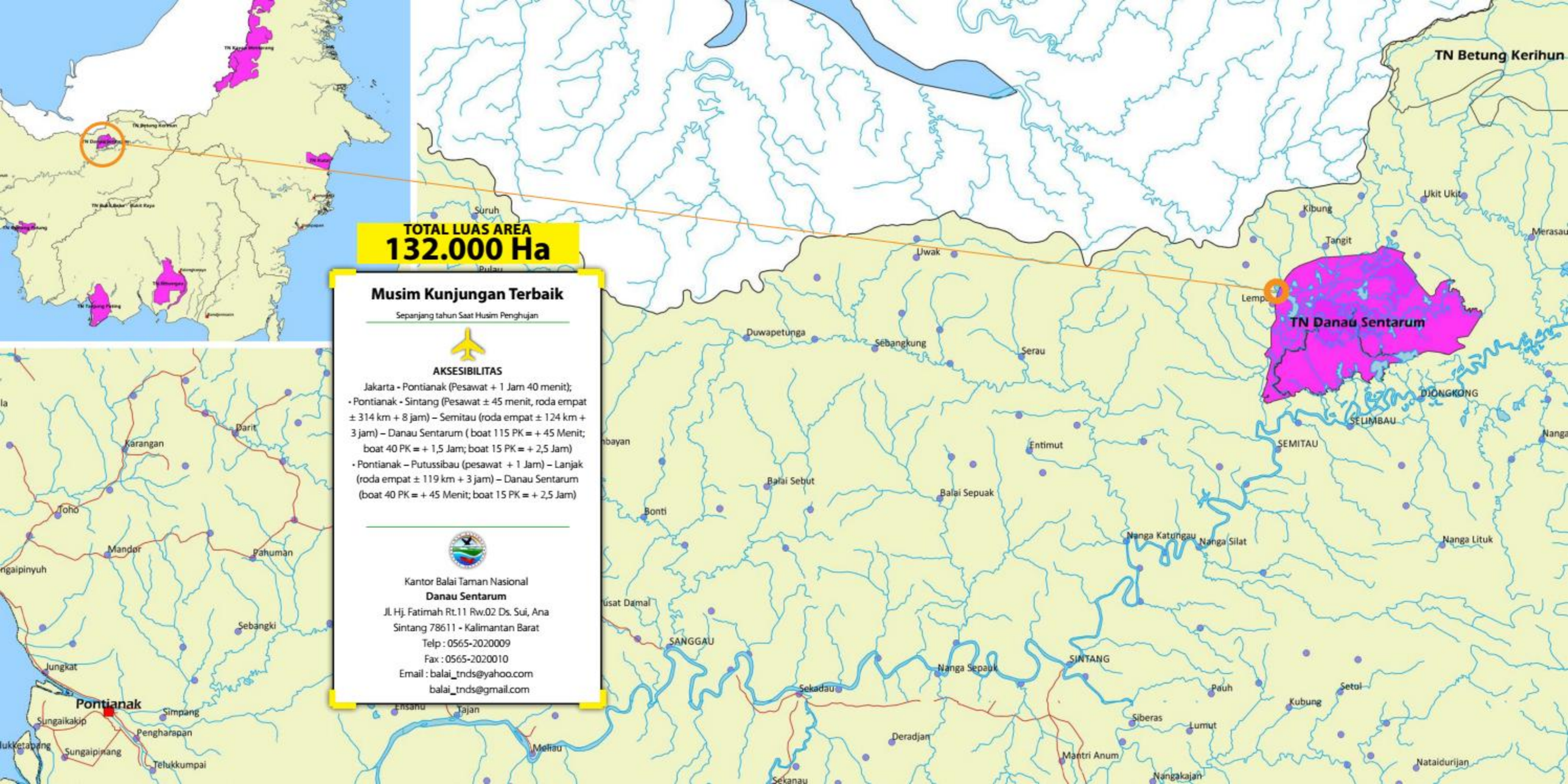
TOTAL LUAS AREA
132.000 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Sepanjang tahun Saat Musim Penghujan
AKSESIBILITAS
Jakarta - Pontianak (Pesawat + 1 Jam 40 menit);
• Pontianak - Sintang (Pesawat ± 45 menit, roda empat ± 314 km + 8 jam) – Semitau (roda empat ± 124 km + 3 jam) – Danau Sentarum (boat 115 PK = + 45 Menit; boat 40 PK = + 1,5 Jam; boat 15 PK = + 2,5 Jam)
• Pontianak – Putussibau (pesawat + 1 Jam) – Lanjak (roda empat ± 119 km + 3 jam) – Danau Sentarum (boat 40 PK = + 45 Menit; boat 15 PK = + 2,5 Jam)
Kantor Balai Taman Nasional
Danau Sentarum
Jl. Hj. Fatimah Rt.11 Rw.02 Ds. Sui, Ana
Sintang 78611 - Kalimantan Barat
Telp : 0565-2020009
Fax : 0565-2020010
Email : balai_tnds@yahoo.com
balai_tnds@gmail.com
TN Betung Kerihun
TN Danau Sentarum
Suruh
Pulau
Uwak
Kibung
Tangit
Ukit Ukit
Merasau
Duwapetunga
Sebangkung
Serau
DJONGKONG
SELIMBAU
SEMITAU
Entimut
Balai Sebut
Balai Sepuak
Bonti
Nanga Katungau
Nanga Silat
Nanga Lituk
Darit
Karangan
Toho
Mandor
Pahuman
Sebangki
Jungkat
Pontianak
Simpang
Sungaikakap
Penghapan
Sungaipinang
Telukkumpai
SANGGAU
SINTANG
Nanga Sepauk
Sekadau
Ensaru
Tajan
Meliau
Deradjan
Siberas
Lumut
Pauh
Kubung
Setui
Mantri Anum
Sekanau
Nangakajan
Nataidurijan

TAMAN NASIONAL

BUKIT BAKA BUKIT RAYA

Jajaran perbukitan tertinggi di Pulau Kalimantan dengan puncak tertingginya Bukit Raya
© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

Harmoni Alam dan Budaya Dayak

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya barangkali terdengar sedikit unik. Taman nasional ini memang gabungan dua cagar alam dari dua provinsi, yaitu Cagar Alam Bukit Baka di Kalimantan Barat, dan Cagar Alam Bukit Raya di Kalimantan Tengah.

Hutan taman nasional ini memiliki beberapa tipe ekosistem: mulai dari hutan dataran rendah, perbukitan, dan hutan tropis pegunungan yang dominan menutupi puncak-puncak Pegunungan Schwaner, dengan titik tertinggi 2.278 mdpl

Lebatnya rimba raya 181 ribu hektar ini membuat Bukit Baka – Bukit Raya memiliki peran penting sebagai daerah tangkapan air di jantung Kalimantan. Bentang alam kawasan ini menciptakan panorama memesona sebagai daya tarik wisata, seperti keelokan air terjun Demang Ehud hingga tantangan berarung jeram di Sungai Ella.

Keanekaragaman hayati Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya juga berlimpah: 817 jenis tumbuhan dari 139 famili. Banyak pula ditemukan tumbuhan obat dan bermacam-macam jenis anggrek.

Jika beruntung, kita dapat melihat bunga parasit terbesar Rafflesia *(Rafflesia sp)* yang hidup dari tumbuhan inangnya. Tumbuhan ini tak memiliki daun, tetapi hanya mampu menghasilkan bunga yang sangat besar.

Menyelinap ke dalam hutan Bukit Baka – Bukit Raya, kita akan disambut semarak suara satwa liar. Suara primata Orangutan, Kukang dan Beruk bersahutan dengan burung Enggang gading, Rangkong badak dan Enggang hitam. Riuh rendah suara satwa ini menciptakan harmoni alam yang meneduhkan.

Berbagai fauna yang hampir punah juga mendiami taman nasional yang masih perawan ini. Ada Beruang madu, burung Ruai, Lutung merah, Trenggiling, serta burung Kuau kerdil yang menjadi satwa

© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

Bagaikan Negeri diatas awan, gumpalan awan yang menyelimuti hutan baka terlihat dari puncak Bukit Raya.
© Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

© Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

endemik Kalimantan.

Alam yang bergelimang keanekaragaman hayati itu berpadu dengan keunikan budaya suku Dayak yang hidup di kawasan konservasi ini. Mereka merupakan keturunan dari kelompok suku Dayak Limbai, Ransa, Kenyilu, Ot Danum, Dahoi, Osa, Ulun Pangin, Malahui, Kahoi dan Kahayan.

Sembari menikmati alam Borneo yang kaya, pengunjung dapat mengagumi rumah betang—rumah panjang tradisional, patung-patung leluhur, kerajinan tangan serta syahdunya upacara adat suku Dayak.

Jamur liar yang tumbuh di lembabnya lantai hutan Bukit Baka Bukit Raya
© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

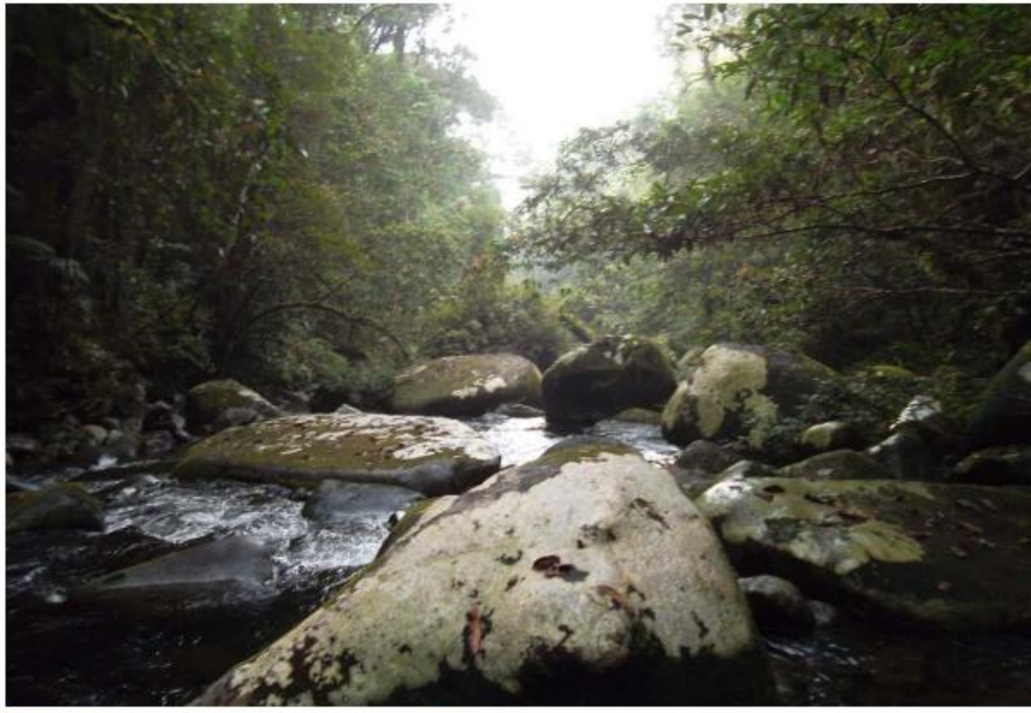

Bebatuan yang besar seakan menghalangi air sungai yang surut akibat kemarau.
© Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

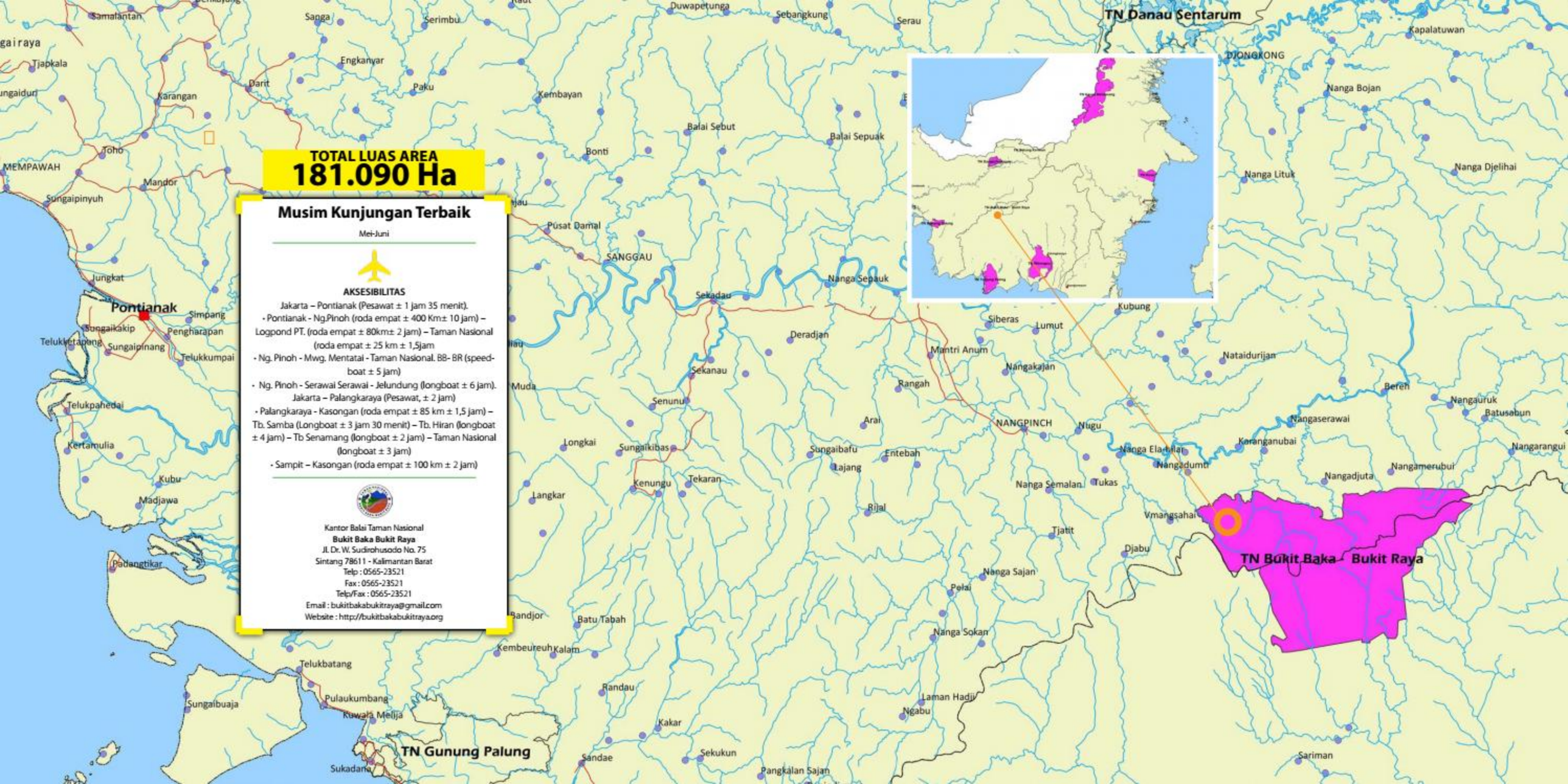
TOTAL LUAS AREA
181.090 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Mei-Juni
AKSESIBILITAS
Jakarta – Pontianak (Pesawat ± 1 jam 35 menit).
• Pontianak - Ng.Pinoh (roda empat ± 400 Km± 10 jam) – Logpond PT. (roda empat ± 80km± 2 jam) – Taman Nasional (roda empat ± 25 km ± 1,5jam
• Ng. Pinoh - Mwg. Mentatai - Taman Nasional. BB- BR (speed-boat ± 5 jam)
• Ng. Pinoh - Serawai Serawai - Jelundung (longboat ± 6 jam).
Jakarta – Palangkaraya (Pesawat, ± 2 jam)
• Palangkaraya - Kasongan (roda empat ± 85 km ± 1,5 jam) – Tb. Samba (Longboat ± 3 jam 30 menit) – Tb. Hiran (longboat ± 4 jam) – Tb Senamang (longboat ± 2 jam) – Taman Nasional (longboat ± 3 jam)
• Sampit – Kasongan (roda empat ± 100 km ± 2 jam)
Kantor Balai Taman Nasional
Bukit Baka Bukit Raya
Jl. Dr. W. Sudirohusodo No. 75
Sintang 78611 - Kalimantan Barat
Telp : 0565-23521
Fax : 0565-23521
Telp/Fax : 0565-23521
Email : bukitbakabukitraya@gmail.com
Website : http://bukitbakabukitraya.org
TN Danau Sentarum
TN Bukit Baka - Bukit Raya
TN Gunung Palung
Pontianak
SANGGAU
NANGPINCH
DJONGKONG
MEMPAWAH
Samalantan
Sanga
Serimbu
Duwapetunga
Sebangkung
Serau
Kapalatuwan
Tjapkala
Engkanyar
Darit
Paku
Karangan
Kembayan
Nanga Bojan
Balai Sebut
Balai Sepuak
Toho
Bonti
Nanga Lituk
Nanga Djelihai
Mandor
Sungaipinyuh
Pusat Damal
Jungkat
Nanga Sepauk
Sekadau
Kubung
Simpang
Sungaikakip
Pengharapan
Telukketapang
Sungaipinang
Telukkumpai
Deradjan
Siberas
Lumut
Mantri Anum
Nataidurijan
Nangakajan
Sekanau
Rangah
Beren
Nangauruk
Batusabun
Telukpahedai
Senunu
Arai
Nangaserawai
Kertamulia
Longkai
Sungaikibas
Sungaibafu
Entebah
Karanganubai
Nangarangui
Nanga Elamilai
Nangadumti
Nangamerubui
Lajang
Kubu
Kenungu
Tekaran
Nangadjuta
Nanga Semalan
Tukas
Madjawa
Langkar
Rijal
Vmangsahai
Tjatit
Djabu
Padangtikar
Nanga Sajan
Pelai
Bandjor
Batu Tabah
Nanga Sokan
Kembeureuh
Kalam
Telukbatang
Randau
Laman Hadji
Pulaukumbang
Sungaibuaja
Kuwala Melija
Ngabu
Kakar
Sekukun
Sandae
Sukadana
Pangkalan Sajan
Sariman

TAMAN NASIONAL

BETUNG KERIHUN

Air sungai yang jernih, terlihat begitu jelas beragam ikan berenang
© I Gusti Ngurah Pradnyana

© I Gusti Ngurah Pradnyana

Sinar matahari yang menembuh disela-sela tajuk pohon nan rapat (foto kanan).
Aliran sungai yang terpantul sinar matahari membias permukaan air (foto kiri).

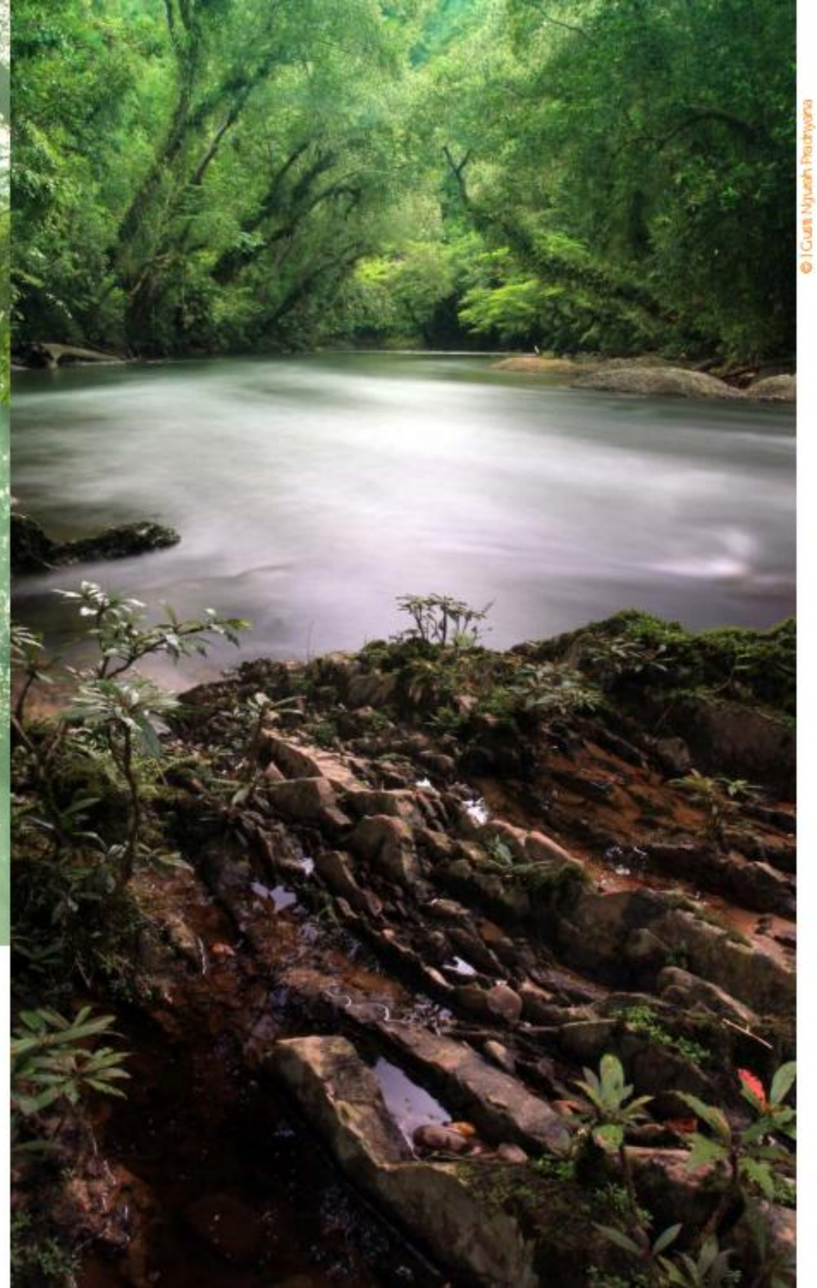

© I Gusti Ngurah Pradnyana

Alam Liar Jantung Borneo

Inilah jantung Borneo: Taman Nasional Betung Kerihun. Kawasan konservasi yang terluas di Kalimantan Barat dengan ekosistem hutan yang sempurna. Ada hamparan hutan dataran rendah, hutan rawa, hutan sekunder tua, hutan *Dipterocarpus*. Rimba raya Betung Kerihun mengayomi 75 persen tumbuhan endemik Kalimantan.

Kawasan ini bagian dari rangkaian pegunungan Muller, yang dikelilingi puluhan batang sungai yang menautkan Gunung Betung dan Gunung Kerihun. Bukit, sungai dan gunung membentuk lanskap kawasan konservasi lintas batas Borneo di sisi Indonesia dan Malaysia. Satu-satunya kawasan konservasi yang mengemban amanat pelestarian antar negara dan pertama di Asia.

Jaringan sungai-sungai kecilnya membentuk daerah aliran sungai sendiri-sendiri. Empat daerah aliran sungai di antaranya: Kapuas, Sibau, Mendalam dan Embaloh, menjadi pintu masuk utama ke taman nasional. Empat sungai itu menghembuskan kehidupan dan peradaban yang berbeda-beda.

Betung Kerihun merupakan rumah bagi Dayak Iban, Dayak Tamambaloh maupun Dayak Punan Hovongan yang masih teguh menjaga kelestarian alam. Berbagai wisata alam, mulai yang ringan hingga yang memacu adrenalin, tak akan terlupakan bagi siapa saja yang berkunjung ke taman nasional yang semula bernama Bentuang Karimun ini. Alam liar, jeram dan rimba raya itu berpadu dengan budaya dan kuliner pedalaman Kalimantan.

Sungai-sungai selalu memikat jiwa-jiwa petualang. Di antara rimbunnya hutan, terselip sungai jernih dengan jeram-jeram yang memacu adrenalin. Jeram dan riam hulu Kapuas menantang para pengarung sungai. Empat pucuk gunung,

Kerumunan kupu-kupu yang indah menghiasi lantai hutan (foto kiri).
© I Gusti Ngurah Pradnyana

Beberapa jenis anggrek, kantung semar dan buah pala yang hidup di antara lebatnya pepohonan.

© I Gusti Ngurah Pradnyana

Kehidupan budaya masyarakat Dayak Iban di pedalaman hutan borneo dengan keunikan masyarakatnya, Kerajinan tangan serta tarian tradisional pada saat upacara adat.

dari 179 puncak yang ada, akan menambah tantangan liar dengan pendakian melalui sungai yang berbeda.

Pada mata air yang mengandung mineral, satwa liar menyesapi remah garam. Menunggu dan mengamati satwa liar yang sedang sepan (istilah satwa yang menggaram) adalah kontras lain Betung Kerihun yang butuh kesabaran dan ketekunan.

Komunitas Dayak Iban berdiam di Sungai Sedik dengan rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga. Di permukiman ini, adat tradisi menyatu dengan alam tropika yang terjaga. Keasrian kebun, diselingi suara air terjun sebagai sumber kehidupan terdapat di belakang rumah betang. Inilah pengalaman yang tak akan terlupakan di jantung Borneo.

Sungai menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup terutama bagi masyarakat Dayak Iban serta menjadi jalur transportasi utama.

© Taman Nasional Betung Kerihun

© Taman Nasional Betung Kerihun

© I Gusti Ngurah Pradnyana

© Taman Nasional Betung Kerihun

© Taman Nasional Betung Kerihun

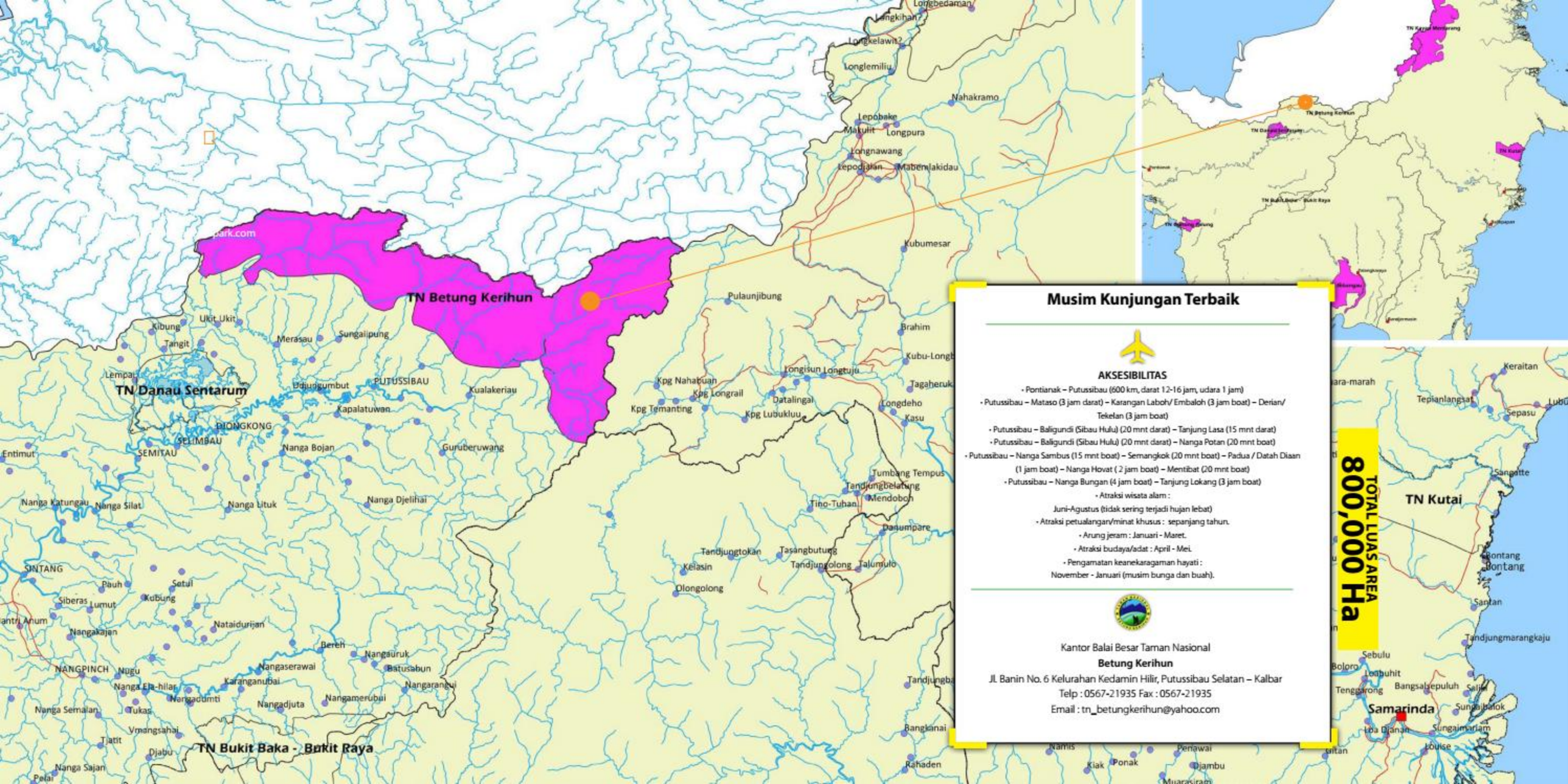

Musim Kunjungan Terbaik

AKSESIBILITAS

- Pontianak – Putussibau (600 km, darat 12-16 jam, udara 1 jam)
- Putussibau – Mataso (3 jam darat) – Karangan Laboh/ Embaloh (3 jam boat) – Derian/ Tekelan (3 jam boat)
- Putussibau – Baligundi (Sibau Hulu) (20 mnt darat) – Tanjung Lasa (15 mnt darat)
- Putussibau – Baligundi (Sibau Hulu) (20 mnt darat) – Nanga Potan (20 mnt boat)
- Putussibau – Nanga Sambus (15 mnt boat) – Semangkok (20 mnt boat) – Padua / Datah Diaan (1 jam boat) – Nanga Hovat (2 jam boat) – Mentibat (20 mnt boat)
- Putussibau – Nanga Bungan (4 jam boat) – Tanjung Lokang (3 jam boat)
- Atraksi wisata alam :

Juni-Agustus (tidak sering terjadi hujan lebat)

- Atraksi petualangan/minat khusus : sepanjang tahun.
- Arung jeram : Januari - Maret.
- Atraksi budaya/adat : April - Mei.
- Pengamatan keanekaragaman hayati :

November - Januari (musim bunga dan buah).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Betung Kerihun
Jl. Banin No. 6 Kelurahan Kedamin Hilir, Putussibau Selatan – Kalbar
Telp : 0567-21935 Fax : 0567-21935
Email : tn_betungkerihun@yahoo.com

TAMAN NASIONAL

TANJUNG PUTING

Siswi dan Thor bercanda di tengah jalan di resort Camp Leakey

© Arfiansyah Ruslan

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Ditetapkan sebagai Cagar Biosfer karena keberadaan sejumlah suku Dayak yang turun-temurun tinggal di taman nasional. Komunitas Dayak Limba, Ransa, Kenyilu, OtDanum, Malahui, Kahoi, dan Kahayan memanfaatkan sumberdaya alam untuk kehidupan mereka.

Menyusup ke Rumah Kera Besar

Pusat rehabilitasi Orangutan kalimantan *(Pongo pygmaeus)* di Camp Leaky menjadi daya tarik utama Taman Nasional Tanjung Puting, Pangkalanbun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Di pusat penelitian yang dibangun pada 1970-an ini, wisatawan dapat menikmati saat pemberian makan kera besar Asia tersebut.

Sebelum mencapai Camp Leaky, pelancong akan menjelajahi Sungai Sekonyer, mulai dari Pelabuhan Kumai, Pangkalanbun. Dari kapal kayu atau kelotok, terlihat kehidupan alam liar Kalimantan yang meriuhkan suasana sempadan sungai. Beragam burung sering terbang melintas: Raja udang, Bubut, Pecuk ular, Rangkong, serta rombongan Betet. Primata pun turut menyambut wisatawan, seperti Bekantan, Lutung dan Monyet ekor panjang. Selain Camp Leaky, pos Tanjung Harapan dan Pondok Tanggui adalah dua tempat lain di mana Orangutan mudah dijumpai.

Beragam flora juga memperkaya keanekaragaman hayati Tanjung Puting. Tumbuhan pemakan serangga, seperti Kantung semar *(Nepenthes* sp.*)*, dapat dijumpai di bagian utara taman nasional.

Orangutan Kalimantan yang menyantap makanan di panggung pakan menjadi sajian atraktif bagi para wisatawan mancanegara.
© Taman Nasional Tanjung Puting

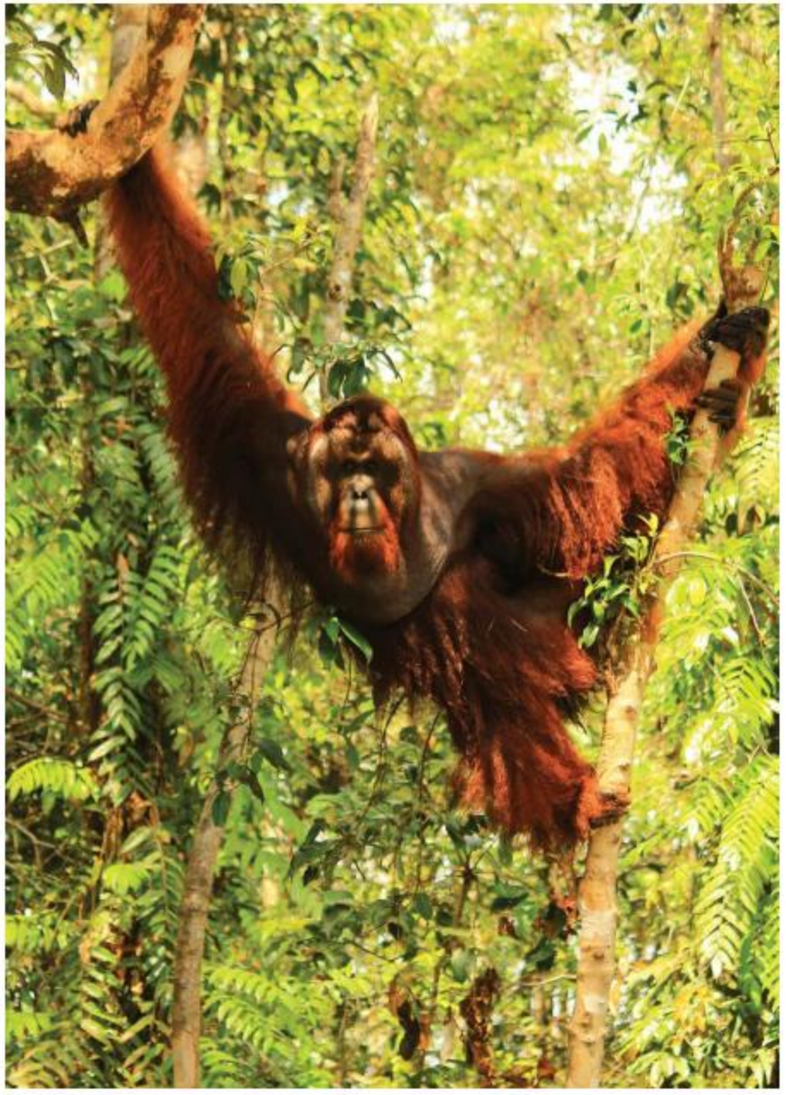

Sang penguasa Torn bebas melenggang dari pohon ke pohon. Bertubuh dempak dan dominan, pejantan ini penguasa di Camp Leakey
© Efan Ekananda

Sedangkan pada hutan rawa gambut, tumbuh subur jenis tanaman yang memiliki akar lutut dan akar udara.
Pada bagian kawasan yang berbatasan dengan laut, membentang hutan bakau. Lebih jauh lagi ke daratan di kawasan payau pada muara-muara sungai dan sepanjang sungai, terdapat tumbuhan asli nipah. Berbagai pohon: Meranti *(Shorea* sp.*)*, Ramin *(Gonystylus bancanus)*, Jelutung *(Dyera costulata)*, Keruing *(Dipterocarpus* sp.*)*, Ulin *(Eusideroxylon zwageri)* dan Gaharu, mendominasi tutupan tajuk belantara Tanjung Puting.

Kawanan Bekantan meriung di tajuk pohon yang dipimpin oleh pejantan dominan. Pejantan ditandai oleh hidungnya yang panjang.
© Efan Ekananda

Wisatawan asing sibuk mendokumentasikan Orangutan di Camp Leakey (foto atas). Perahu klotok yang sedang parkir selalu setia mengantarkan pengunjung menyusuri Sungai Sekonyer (foto bawah).

© Arfiansyah Ruslan

© Ario Tanoto

Camp Leaky, pusat rehabilitasi Orangutan Kalimantan *(Pongo pygmaeus)*, adalah daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah.

Bentangan sayap Kangkareng menembus langit biru. Burung penghuni tajuk pohon ini kerap melintas di Sungai Sekonyer.

© Elan Ekananda

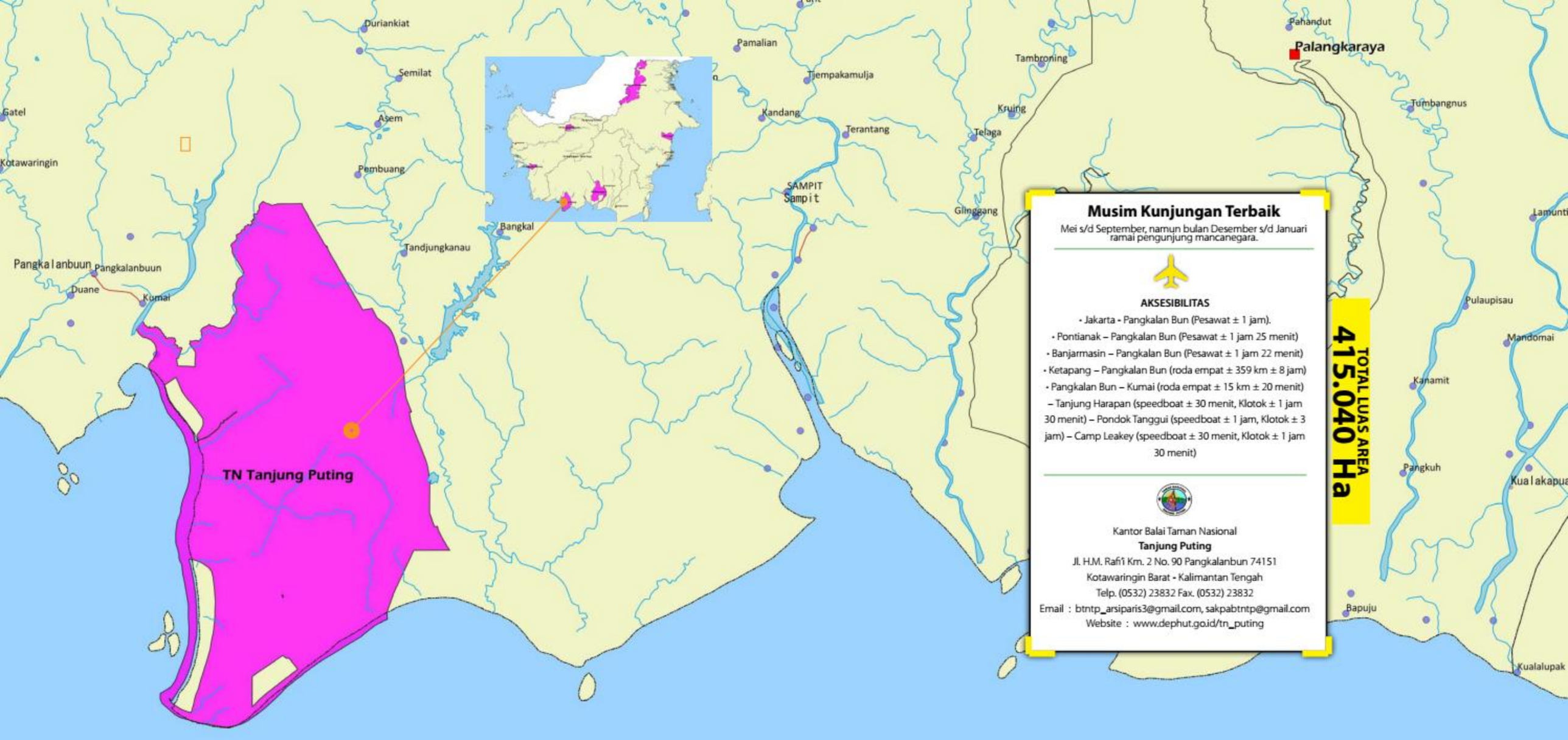

Musim Kunjungan Terbaik

Mei s/d September, namun bulan Desember s/d Januari ramai pengunjung mancanegara.

AKSESIBILITAS

- Jakarta - Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam).
- Pontianak – Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam 25 menit)
- Banjarmasin – Pangkalan Bun (Pesawat ± 1 jam 22 menit)
- Ketapang – Pangkalan Bun (roda empat ± 359 km ± 8 jam)
- Pangkalan Bun – Kumai (roda empat ± 15 km ± 20 menit) – Tanjung Harapan (speedboat ± 30 menit, Klotok ± 1 jam 30 menit) – Pondok Tanggui (speedboat ± 1 jam, Klotok ± 3 jam) – Camp Leakey (speedboat ± 30 menit, Klotok ± 1 jam 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Tanjung Puting
Jl. H.M. Rafi'i Km. 2 No. 90 Pangkalanbun 74151
Kotawaringin Barat - Kalimantan Tengah
Telp. (0532) 23832 Fax. (0532) 23832
Email : btntp_arsiparis3@gmail.com, sakpabtntp@gmail.com
Website : www.dephut.go.id/tn_puting

TOTAL LUAS AREA
415.040 Ha

TAMAN NASIONAL

SEBANGAU

Danau rawa gambut Sebangau memberikan nilai-nilai ekonomi ekologi yang sangat penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat

© Ismin Ikhwanur

Mengapung di Air Hitam

Inilah perwakilan ekosistem hutan rawa gambut Kalimantan Tengah yangmendukung tiga daerah aliran sungai: Sebangau, Kahayan, dan Katingan. Taman Nasional Sebangau menjaga dan merawat aliran sungai utama itu, dan menghembuskan peradaban bagi manusia dan hidupan liar.

Komunitas Dayak menggantungkan mobilitas transportasinya pada sungai-sungai di Taman Nasional Sebangau. Dengan sampan sebagai sarana transportasi lokal, masyarakat bergerak dari kampung ke kampung.

Masyarakat setempat hidup selaras dengan alam sebagai warisan pengetahuan dari leluhur. Komunitas ini memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan, hanya untuk memenuhi keperluan sehari-sehari.

Menyusuri aliran sungai di kawasan konservasi ini menjadi tantangan bagi para petualang alam liar. Berbagai burung khas, seperti Elang kepala kelabu, Kilik-kilik ilir, dan Kangkareng, dapat dijumpai dari atas perahu saat memasuki hutan rawa gambut.

Spot-spot tertentu menjadi lokasi kesukaan burung, seperti di ujung dahan dan di kanopi pohon. Primata Bekantan

Pantulan sinar matahari yang membias kristal air hujan dan membentuk pelangi di Danau rawa gambut Taman Nasional Sebangau
© Ismin Ikhwanur

Bentangan panjang sungai yang membelah hutan rawa gambut
© Taman Nasional Sebangau

(Nasalis larvatus) kerap melompat menyeberangi sungai, dari pohon ke pohon. Terkadang Bekantan memberikan tatapan sebagai sinyal ancaman ketika suara mesin perahu bergemuruh. Bekantan dapat ditemukan dalam koloni sekeluarga, membentuk kelompok empat sampai lima anggota.

Saat menyusuri sungai, rasanya seperti sedang mengarungi aliran air di atas cermin. Perahu dan rumah-rumah penduduk diatas sungai memantulkan bayangan di sungai yang hitam. Sehabis hujan turun, pelangi menjadikan suasana hutan rawa gambut dan perkampungan lebih berwarna, dan tidak akan terlupakan.

Sang induk dengan sigap menyuapi makanan ke paruh mungil anaknya
© Rody Abaza

Buaya air tawar berjemur sejenak di pinggir sungai. Seekor Bekantan terlihat termenung di batang pohon pandan (foto atas dan bawah).

© Taman Nasional Sebangau

© Arlo Tanoto

Warna putih dibagian kepala dan dadanya mencirikan predator ulung, Elang bondol.
Viper wagleri ular berkepala segitiga menghabiskan waktunya diatas pohon.
Burung hantu menatap seakan waspada terhadap serangan manusia.
Tarsius primata mungil dengan keistimewaan kepala dapat berputar hingga 180 derajat.
Julang dan paruh berwarna gading dengan perut putih Kangkareng (dari kiri ke kanan).
Foto-foto © Taman Nasional Sebangau

TOTAL LUAS AREA
568.700 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Maret - Oktober

- Jakarta - Palangkaraya (pesawat ± 1 jam 30 menit)
- Palangkaraya - Kereng Bangkirai (roda empat ± 20 menit) – Sungai Koran (speedboat ± 45 mnt)
- Palangkaraya - Kasongan (roda empat ± 84 km ± 90 menit) – Baun Bango (roda empat ± 3 jam 30 menit/ speedboat ± 2 jam) – Panggu Alas (speedboat ±2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Sebangau
JL. Mahir Mahar Km. 1,2 Kotak Pos 65
Palangkaraya 73113 - Kalimantan Tengah
Telp : 0536-3327093, 3359595
Fax : 0536-3245877

TN Sebangau
Palangkaraya
Bandjermasin
Kualakapuas
SAMPIT
Sampit
Pundu
Djarau
Parit
Pamalian
Balangan
Tjempakamulja
Kandang
Terantang
Telaga
Kruing
Tambroning
Petakbabandang
Ralingking
Rawi
Pahandut
Tumbangnus
Glinggang
Mentangaik
Lamuntih
Dadahup
Pulaupisau
Pendaketapi
Mandomai
Kanamit
Pangkuh
Bapuju
Sungaikali
Tjintapuri
Sungailutut
Sungairangas
Tampa
Pudjung
Kupangnuding
Dusia
Murungpudak
Kualasirau
Pematang
Lampihung-kanan
Tawahan
Landang
Ajuang
Barabai
Kasarangan
Duriangangan
Muarauja

TAMAN NASIONAL

KAYAN MENTARANG

Padang rumput di Long Tua, sebelah hulu Apau Ping, merupakan habitat bagi populasi Banteng liar *(Bos javanicus)* yang tersisa di Borneo

© Irham Fauzi

Sungai sebagai alat transportasi menuju kawasan taman nasional, arus jeram dan deras mejadi sensasi tersendiri

© Taman Nasional Kayan Mentarang

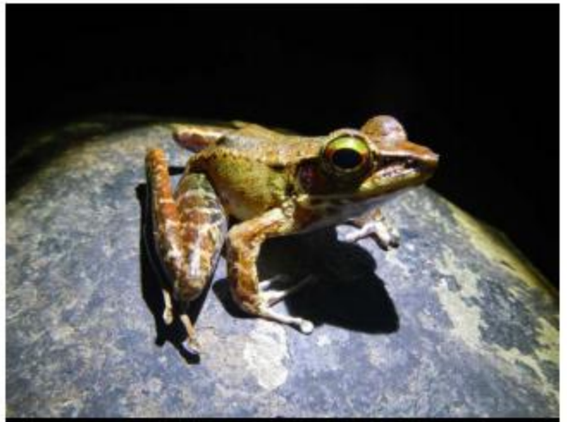

© Taman Nasional Kayan Mentarang

Mereguk Alam dan Jeram Liar

Bersama Taman Nasional Betung Kerihun, Kayan Mentarang mengemban tanggung jawab sebagai garda depan wilayah Indonesia. Berada di tapal batas Kalimantan, Kayan Mentarang bersinggungan dengan Malaysia di dua titik: Sarawak di sebelah barat, dan Sabah di sebelah utara.

Kawasan konservasi ini menjadi saksi peradaban manusia purba. Peradaban purba ditengarai dari jejak-jejak kuburan dan piranti zaman batu di sejumlah situs arkeologi.

Berbagai kelompok etnis Dayak hidup bersenyawa dengan alam Kayan Mentarang. Komunitas Dayak memakai sungai-sungai, seperti Sungai Bahau, Kayan, dan Mentarang, sebagai jalur perjalanan menuju taman nasional. Sungai-sungai pula yang menjadi sarana penjelajahan di

Aktivitas animal Watching menjadi sesuatu yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Taman Nasional Kayan Mentarang (foto atas). Bangunan kuburan khas suku dayak dan sungai yang mengalir diantara rimbunya pepohonan (foto kanan).
© Taman Nasional Kayan Mentarang

Kayan Mentarang. Selama arung sungai, di sepanjang sungai berdetak kehidupan alam liar yang berpacu bersama adrenalin saat melewati jeram-jeram deras.

Hidup di daerah pegunungan di pelosok Kalimantan, masyarakat setempat menangguk garam gunung dari wilayah Kayan Mentarang. Garam gunung berasal dari air laut yang terjebak pada lapisan gunung jutaan tahun yang lalu. Hingga kini garam Kayan Mentarang masih diproduksi karena kualitas yodiumnya yang tinggi.

Alam, budaya, dan satwa liar benar-benar menyatu di kawasan konservasi yang membentang pedalaman Kalimantan ini. Belantara taman nasional ini merupakan kesatuan hutan primer dan hutan sekunder tua terluas, dan terakhir di Kalimantan—bahkan di Asia Tenggara.

Hutan tropika terluas di Asia Tenggara ini bergelimang aneka jenis pohon: Pulai *(Alstonia scholaris)*, Jelutung *(Dyera lowii)*, Ramin *(Gonystylus bancanus)*, Agathis *(Agathis borneensis)*, Ulin (*Eusideroxylon zwageri)*, Rengas *(Melanoorhoea wallichii)*, Gaharu *(Aqularia malacensis)*, Aren *(Arenga pinnata)*. Vegetasi Kayan Mentarang juga diperkaya berbagai jenis anggrek, Palem dan Kantong semar.

Kayan Mentarang menjadi suaka bagi

© Taman Nasional Kayan Mentarang

Bangunan kuburan para raja khas suku dayak yang bermukim di pedalaman hutan Borneo
© Taman Nasional Kayan Mentarang

Hamparan padang rumput Long tua yang menjadi habitat bagi fauna khas pulau Borneo.
© Taman Nasional Kayan Mentarang

mamalia Borneo: Macan dahan *(Neofelis nebulosa)*, Beruang madu *(Helarctos malayanus)*, Lutung dahi putih *(Presbytis frontata)* dan Banteng *(Bos javanicus)*. Itu hanya sebagian kecil dari 100 jenis mamalia yang hidup di belantara Kayan Mentarang, yang 15 jenis di antaranya endemik.

Gajah kerdil Borneo yang oleh masyarakat lokal disebut "nenek", masih sering dijumpai jejak-jejaknya di pedalaman Kayang Mentarang. Gajah Borneo memiliki daerah jelajah lintas negara, yang kelestariannya tergantung pada kawasan konservasi di Indonesia dan Malaysia. Kayan Mentarang dan Gajah Borneo mewakili nilai universal konservasi.

Gerak tari perang yang sangat energik dengan tatapan mata yang tajam yang tersaji pada acara-acara adat.
© Taman Nasional Kayan Mentarang

Di sekitar Taman Nasional Kayan mentarang berdiam berbagai suku asli Dayak, selain suku kayan, terdapat 8 suku dayak lainnya, berbagai suku tersebut secara bergiliran menampilkan tarian khas dengan gerak yang lemah gemulai yang diiringi tantunan musik dayak.
© Taman Nasional Kayan Mentarang

TOTAL LUAS AREA

1.360.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

September - Desember

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Tarakan (pesawat ± 3 jam)
- Tarakan – Long Bawan (pesawat ± 1 jam)
- Tarakan – Malinau (pesawat ± 30 menit/ Speedboat ±3 jam) – Long Alango (pesawat ± 1 jam)
- Tarakan – Tanjung Selor (pesawat ± 1 jam) – Long Alango (long boat ± 12 jam – 2 hari tergantung pasang surut air

Kantor Balai Taman Nasional

Kayan Mentarang

Jl. Pusat Pemerintahan Pemda Malinau

Tanjung Belimbing, Malinau 77554

Kalimantan Timur

Telp :0553-2022758 Fax : 0553-2022757

Email: balai_Taman Nasionalkm@yahoo.com;

bTaman Nasionalkm@dephut.go.id

Website: bTaman Nasionalkm.dephut.go.id

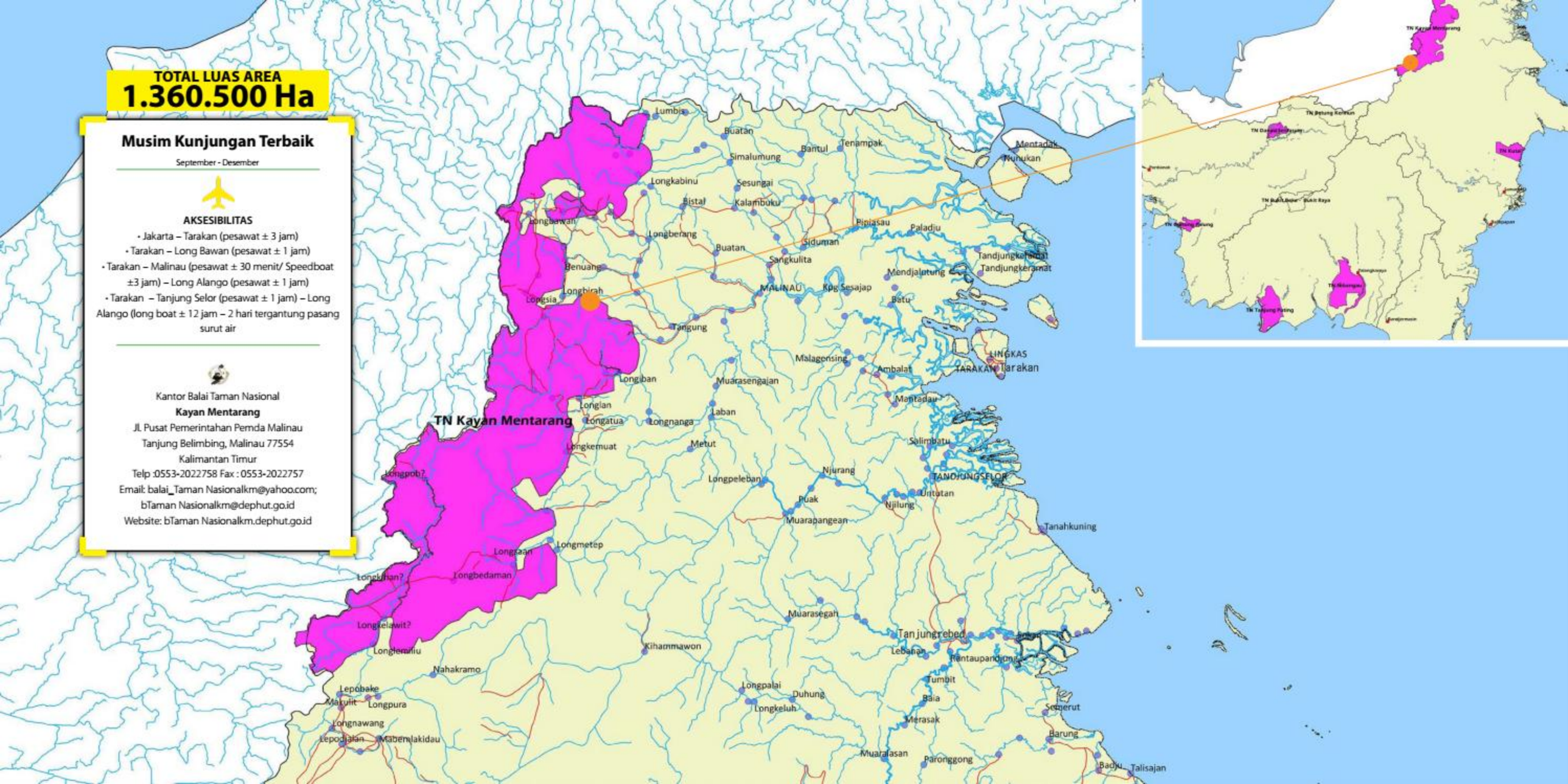

TAMAN NASIONAL
KUTAI

Seria gelisi anak Orangutan (*Pongo pygmaeus*) di atas sepohonan dengan hacah memetik buah-buahan yang tersedia di alam.
© Hanyoo

Warisan Alam Raya Kutai

Sangkima dan Camp Kakap adalah dua etalase jelajah alam di Taman Nasional Kutai yang telah dikenal para wisatawan. Sangkima mengajak wisatawan menembus hutan hujan dataran rendah Kalimantan yang mudah dijangkau di Kabupaten Kutai Timur. Di hutan Sangkima, yang berada di tepi jalan raya Bontang – Sangatta, wisatawan dapat berjumpa dengan bangsa primata: Orangutan *(Pongo pygmaeus)*, Beruk *(Macaca nemestrina)*, Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*. Di antara tajuk hutan, tak jarang Kangkareng perut putih *(Anthracoceros albirostris)* melintas, dengan kepakan sayap yang menderu.

Keagungan rimba raya Borneo ditandai sebatang pohon Ulin raksasa berumur 1.000 tahun, berdiameter 2,47 meter. Ulin raksasa ini bisa disentuh dan dikagumi setelah menyusuri titihan kayu sepanjang 900 meter. Dari kayu Ulin raksasa ini, jika ingin menuntaskan jelajah hutan, wisatawan akan menyeberangi sungai dan tebing dengan meniti jembatan gantung dan jembatan sling. Rumah pohon, pemandian Tujuh Putri dan Arboretum Tumbuhan Obat adalah titik-titik singgah selama menjelajahi belantara Sangkima.

Jelajah malam dalam kegelapan hutan Prevab akan menambah kenangan di Taman Nasional Kutai. Burung-burung terlelap, serangga-serangga bertengger di pokok-pokok pohon.

© Haryadi

© Haryadi

© Haryadi

Matahari senja mempesona, mempercantik panorama alam Taman Nasional Kutai (foto atas)

Lincahnya anak orangutan *(Pongo pygmaeus)* yang bermain -main dan berpindah dari satu pohon kepohon lainnya (Foto kiri bawah).

Orangutan *(Pongo pygmaeus)* dewasa yang berada di atas pepohonan dan sedang menikmati makanan kesukaannya (Foto kanan).

© Haryadi

© Haryadi

Belum sempat berjumpa dengan Orangutan di Sangkima? Camp Kakap di Prevab menjanjikan perjumpaan alami dengan satu-satunya Kera besar di Asia itu. Ratusan wisatawan mancanegara telah terpikat dengan Orangutan yang hidup di alam liar Prevab.

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup, yang dilengkapi dengan jalur interpretasi Rute KanCiL (Pendidikan Cinta Lingkungan), juga dipersiapkan untuk wisata pendidikan. Rute KanCiL menyajikan perbedaan antara hutan utuh, hutan sekunder yang pernah terbakar. Oleh karena itu, rute ini sesuai untuk memahami suksesi hutan alam.

Jelajah malam dalam kegelapan hutan Prevab akan menambah kenangan di Taman Nasional Kutai. Burung-burung terlelap, serangga-serangga bertengger di pokok-pokok pohon.

Namun ada salah satu binatang yang suka menggeranyangi lantai hutan: Laba-laba tarantula. Satwa berbulu hitam beludru ini acap berburu mangsa di sekitar sarangnya. Laba-laba tarantula ini cukup peka terhadap kehadiran manusia. Jadi, pengunjung mesti bersabar bila ingin melihat sang laba-laba.

Petualangan lain di Taman Nasional Kutai: susur gua. Namun, dari sekian banyak gua, baru gua Lubang Angin yang cocok untuk susur gua.

© Haryadi

Burung-burung yang menghuni kawasan hutan Borneo : tatapan tajam yang terlihat disela-sela lubang sarang (foto kiri atas),

Capitan paruh yang kuat membawa rumput dan ranting kering untuk membuat sarang yang unik (foto kiri bawah dan foto atas).

Sepasang keluarga Bekantan yang sedang duduk termenung di atas pelepah daun dan semak belukar
© Haryadi

Foto-foto © Haryadi

Cengkraman Kangkareng yang kuat di ujung batang pohon mati (foto kiri).

Burung penghisap sari bunga julukan untuk jenis burung kolibri (foto tengah).

Jenis tarsius hidup di pedalaman hutan Borneo mengintip dibalik batang pohon (foto kanan).

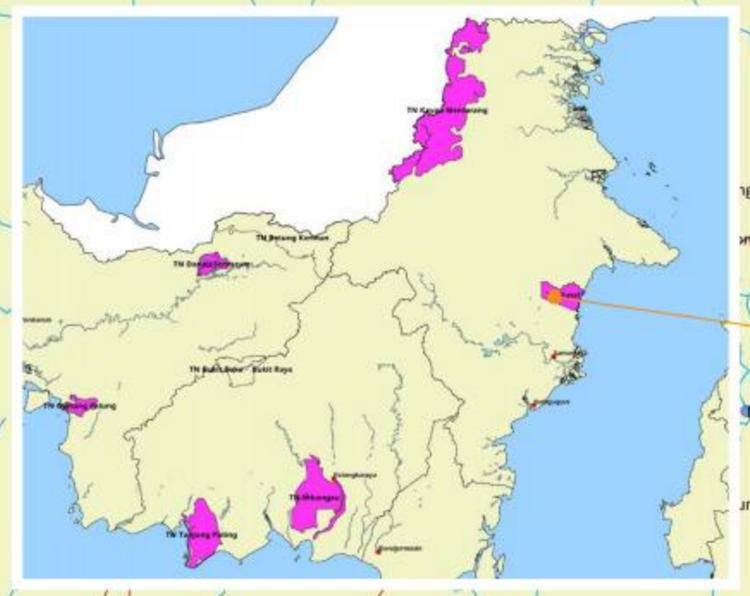

TOTAL LUAS AREA
198.629 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

April s/d Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Balilkpapan (pesawat ± 2 jam 5 menit)
- Balikpapan – Bontang (roda empat ± 240 km ± 6 jam)
  – Sangkima (roda empat ± 43 km ± 1 jam)
- Bontang – Prevab (roda empat ± 3 jam + perahu ± 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Kutai
Jl. Awang Long Tromol Pos 1
Bontang 75311 - Kalimantan Timur
Telp : 0548-27218
Fax : 0548-22946
Email : tn_kutai @yahoo.com;
kutaitourism@gmail.com
Website : www.tnkutai.com

Keraitan
Muara-marah
Kariorang
Sambang
Susuk
Semberang
Tepianlangsat
Lubuktutung
Sepasu
Bliwiti
Muaraantjalung
Sangatte
TN Kutai
Bontang
Kambangdjanggut
Sideman
Sedulang
Gantingtanah
Laminpulut
Mujup
Santan
Benanga
Lotak
Muarakaman
Tandjungmarangkaju
Kabu
Banjut
Melintang
Sebulu
Selerong
Boloro
Loabuhit
Muarapahu
Muaramuntai
Sidulang
Tenggarong
Bangsalsepuluh
Saliki
Batubalik
Muara-Ohong
Muaralawa
Samarinda
Sungaibalok
Induandjat
Bintas
Muarakedang
Loa Djanan
Sungaimariam

TAMAN NASIONAL

BANTIMURUNG BULUSARAUNG

© Tajudin Nur Afif

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung surga bagi para penjelajah gua (foto kiri). Soa-soa (*Hydrosaurus amboinensis*). Dinosaurus mini dari timur Indonesia (foto kanan).

Di kedalaman menara-menara karst, sungai-sungai bawah tanah mengalir jernih, menyangga kehidupan masyarakat Maros-Pangkep. Di kaki-kaki tebing, mengalir mata-mata air yang tak pernah mengering.

Selimut rumput hijau mempercantik puncak Bulusaraung yang tegak berdiri gagah (foto kiri). Gua dan kawasan karst Bantimurung Bulusaraung telah dijelajahi para penelusur gua (foto kanan).

©Taman Nasional Bantumurung Bulusaraung

Gambar tangan manusia purba di dinding gua Leang Leang (foto atas). *Macaca maura* salah satu primata endemik Sulawesi (foto bawah).

Alam Karst Wallacea

Pahatan alam menggores pegunungan karst di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang berada di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Pantaslah kawasan ini kerap disebut himpunan menara karst yang menjulang tinggi dengan geligir-geligir curam. Karst Maros dipandang yang terluas ke dua di dunia—setelah karst Cina bagian selatan.

Di kedalaman menara-menara karst, sungai-sungai bawah tanah mengalir jernih, menyangga kehidupan masyarakat Maros-Pangkep. Di kaki-kaki tebing, mengalir mata-mata air yang tak pernah mengering.

Tak hanya gundukan bukit kapur, di gua-gua karst terpendam, ornamen-ornamen liang bumi nan indah. Liang-liang gua yang vertikal menyajikan tantangan bagi para penelusur gua. Beberapa gua menyimpan jejak-jejak zaman purba, dengan lukisan manusia prasejarah. Salah satunya, yang sering dikunjungi adalah Gua Petta Kere dan Gua Petae di Taman Prasejarah Leang-leang.

Tantangan bagi para pendaki juga terdapat di atas tanah karst Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Puncak Bantimurung, yang 1.353 meter dpl, dengan

Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*)

Para pengunjung berbasah-basah di air terjun Bantimurung yang mengalir deras. Syahdan, kata Bantimurung berarti untuk melepas kemurungan.
© Taman Nasional Bantumurung Bulusaraung

© Taman Nasional Bantumurung Bulusaraung

© Kamajaya Shagir

Sayap indah kupu-kupu *Graphium dosoni* (bercoret biru tua) dan *G. meyeri* (bercoret biru muda) menghiasi hamparan tanah (foto kiri). Tatapan mata Tangkasi, *Tarsius* sp., di hutan Bantimurung Bulusaraung (foto kanan).

jalur yang relatif pendek dan medan tak terlalu sulit, menjadi favorit untuk para pecinta alam.

Tak jauh dari pintu gerbang taman nasional, air terjun Bantimurung yang sejuk menyambut para pelancong. Aneka kupu-kupu dapat dilihat di penangkaran sebelum mencapai air terjun. Di kawasan inilah, naturalis Alfred Russel Wallace pernah menjejakkan kakinya pada 1856. Wallace terkesima oleh warna-warni kupu-kupu, Julang sulawesi *(Aceros cassidix)*, dan alam karst Maros. Hingga ia menjulukinya *"The Kingdom of Butterfly"*.

Sejarah geologi Sulawesi telah membuat Bantimurung Bulusaraung berlimpah keanekaragaman hayati. Berada pada kawasan Wallacea, beberapa spesies endemik mendiami kawasan ini: Kuskus Sulawesi *(Strigocuscus celebencis)*, Kuskus beruang sulawesi *(Ailurops ursinus)*, Julang sulawesi *(Aceros cassidix)*, Musang sulawesi *(Macrogalidia musschenbroeckii)*, dan Kangkareng Sulawesi *(Penelopides exarhatus)*. Kera hitam sulawesi *(Macaca maura)* dapat dijumpai di Karaenta dan Tondong Tallasa, sementara primata nokturnal Tarsius *(Tarsius fuscus)* bersarang di Pattunuang dan Pampang.

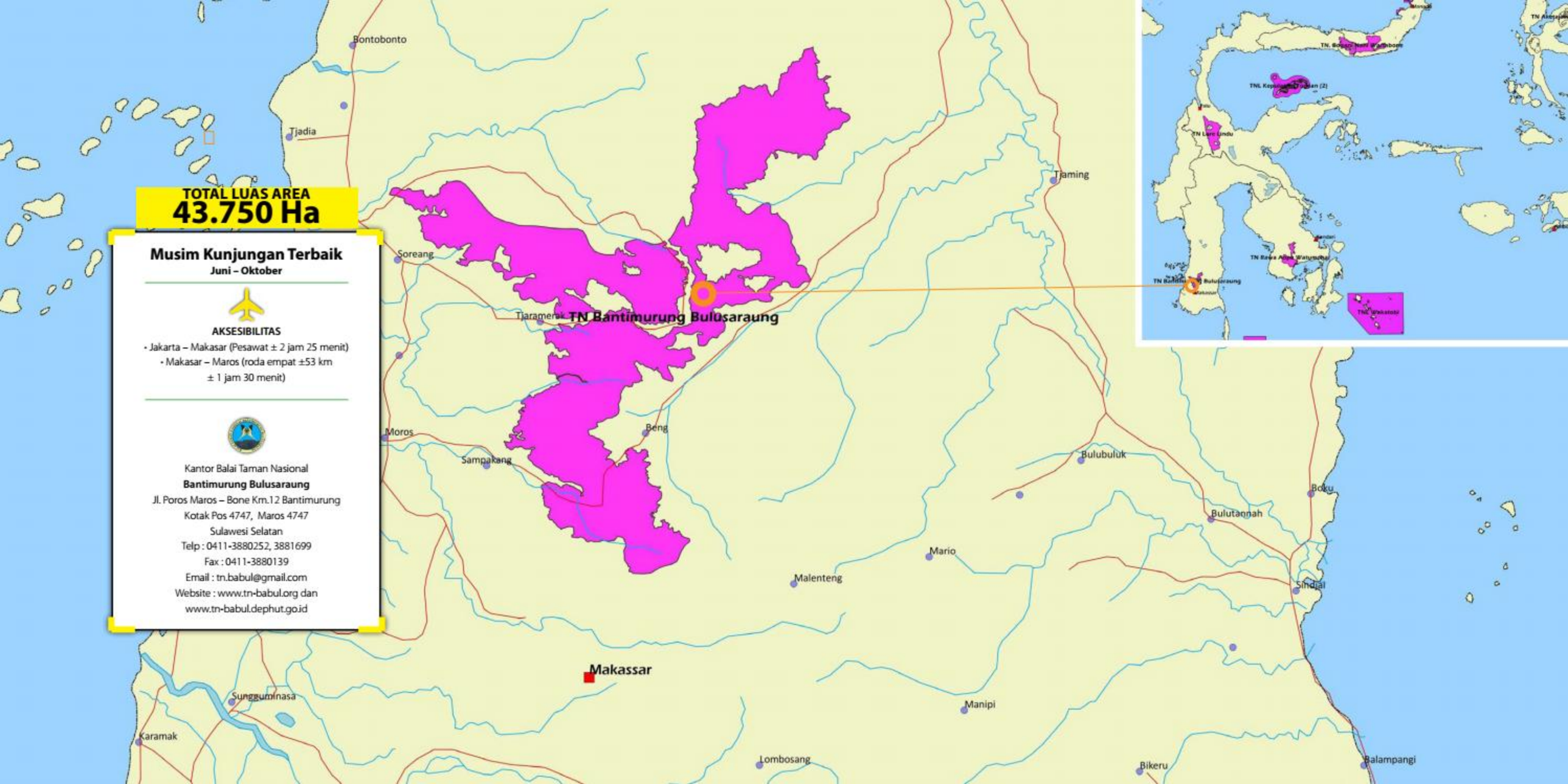
TOTAL LUAS AREA
43.750 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Juni – Oktober
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Makasar (Pesawat ± 2 jam 25 menit)
• Makasar – Maros (roda empat ±53 km
± 1 jam 30 menit)
Kantor Balai Taman Nasional
Bantimurung Bulusaraung
Jl. Poros Maros – Bone Km.12 Bantimurung
Kotak Pos 4747, Maros 4747
Sulawesi Selatan
Telp : 0411-3880252, 3881699
Fax : 0411-3880139
Email : tn.babul@gmail.com
Website : www.tn-babul.org dan
www.tn-babul.dephut.go.id
TN Bantimurung Bulusaraung
Bontobonto
Tjadia
Tjaming
Soreang
Tjaramerak
Moros
Beng
Sampakang
Bulubuluk
Boku
Bulutannah
Mario
Malenteng
Sindjai
Makassar
Sungguminasa
Karamak
Manipi
Lombosang
Bikeru
Balampangi

TAMAN NASIONAL

TAKA BONERATE

Biru langit dan biru laut menjadi perlanda utama alam Pulau Tinabo. Terlknya akan terkenang sepanjang masa oleh para penikmat alam perairan.

© Asri

Taman Nasional Taka Bonerate

Inilah kawasan konservasi dengan atol terluas ketiga di dunia setelah Kawajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Atol nan megah ini menghampar 220.000 hektare, dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 kilometer persegi. Di perairan Taka Bonerate ini setiap tahun digelar Festival Sail Takabonerate, sebelumnya dikenal sebagai Takabonerate Island Expedition (TIE). Pemerintah setempat menjadikan kawasan ini sebagai percontohan untuk konservasi terumbu karang dan destinasi utama wisata alam di Sulawesi. Selain itu, letaknya yang berada di Segitiga Karang Dunia menjadikan kawasan ini kaya sumber daya laut, sumber air, mineral, dan nilai ekologi. Masyarakat lokal di kawasan ini masih menjaga budaya dan tradisinya.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Karang Cincin Asia Tenggara

Puluhan taka, bungin, dan pulau-pulau membentuk bentang alam Taka Bonerate. Untaian pulau kecil dan laguna Taka Bonerate berasal dari endapan pasir, pecahan terumbu karang, dan kerang, yang membentuk tanah-tanah muda. Arti Taka Bonerate sendiri adalah hamparan karang di atas pasir.

Kawasan yang dulu dikenal sebagai atol harimau ini menyimpan terumbu karang penghalang, terumbu karang tepi *(fringing reef)* dan terumbu karang cincin *(atoll)*. Yang menarik, pada ekosistem terumbu karangnya terdapat beberapa lokasi penyelaman yang sangat terjal *(drop off)*.

Orang Galessong, nelayan Talakar di Pulau Selayar, menyebut wilayah ini sebagai Karang Emas. Dunia menyebutnya sebagai karang atol terbesar ke tiga di dunia, setelah atol Kwajifein di kepulauan Marshall dan

Air laut yang bening memudahkan penyelam menyaksikan serbaneka terumbu dan ikan karang Taka Bonerate.
© Asri

Kawanan hiu black tip menggerayangi perairan jernih di depan rumah tamu di Pulau Tinabo. Pemangsa laut ini bagaikan penjaga pantai (foto kanan atas dan bawah).
© Asri

Aneka rupa terumbu karang menciptakan taman laut yang kaya warna. Di antara kerumunan terumbu, kima dan nudibranch (foto inset) menambah semarak lantai samudra Taka Bonerate.

© Asri

Di perairannya yang jernih, Hiu-hiu sering berenang di sekitar bibir pantai. Tak perlu menyelam, cukup menunggu di perairan dangkal, Hiu-hiu muda akan terlihat berenang-renang.

atol Suvadiva di Maldives. Tak hanya terbesar di Indonesia, karang atol Taka Bonerate pun diakui sebagai karang terbesar di Asia Tenggara.

Primadona Taka Bonerate ada di Pulau Tinabo Besar dengan pasir putih yang membentang di sepanjang pantai. Hamparan pasir putih menjadi pembatas yang indah antara perairan jernih dengan daratan yang didominasi pohon kelapa.

Tinabo Besar yang berada di antah berantah menjadi pusat daya tarik bagi para wisatawan untuk menjauh dari keriuhan peradaban. Walaupun jauh dan terpencil, namun Tinabo tak mengisyaratkan minimnya fasilitas. Penginapan yang memadai, kafe dan dive center cukup lengkap tersedia di pulau ini.

Di perairannya yang jernih, hiu-hiu sering berenang di sekitar bibir pantai. Tak perlu menyelam, cukup menunggu di perairan dangkal, hiu-hiu muda akan terlihat berenang-renang. Sajian kuliner kepiting di Tinabo juga dikenal menyentil ujung lidah. Rica atau cabe Kepulauan Selayar ini kecil-kecil, namun pedasnya sangat menyentak.

Air laut jernih di bawah dermaga mengiringi para pejalan yang menyambangi Pulau Tinabo (foto kiri). Tawaran sempurna: perairan dangkal, berdasar pasir putih, berpayung langit biru (foto kanan).
© Asri

Patroli, menjaga kelestarian Taka Bonerate
© Asri

Masyarakat suku Bajo di Taka Bonerate bergotong royong mendorong perahu yang berwarna ceria.
© Asri

TOTAL LUAS AREA
530.765 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

April - Juni dan Oktober - Desember

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Makasar (Pesawat ± 2 jam 25 menit)
- Makasar – Benteng Selayar (pesawat ± 35 menit)
- Makasar – Bira (roda empat ± 177 km ± 4 jam 30 menit) – Pamatata (Ferry ± 2 jam) – Benteng Selayar (roda empat ± 40 km ± 58 menit) – Tinabo Besar (longboat ± 7 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Taka Bonerate
Jl. S. Parman No. 40 Benteng 92812
Selayar - Sulawesi Selatan
Telp : 0414-22111
Fax : 0414-21565

TAMAN NASIONAL

RAWA AOPA WATUMOHAI

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi keberadaan ekosistem lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Rawa Aopa merupakan perwakilan lahan basah di zona *Wallacea*, dan bisa dikatakan satu-satunya perwakilan rawa gambut di Pulau Sulawesi. Kawasan ini berlimpah keragaman hayati, dan tempat singgahan bagi burung-burung migran dari Filipina menuju Kalimantan. Hutan mangrove Rawa Aopa menopang siklus hidup biota laut untuk bertelur dan berpijah.

Seekor Biawak mencoba mengganggu aktifitas bertelur burung Maleo. Telur Maleo menjadi sumber makanan alternatif predator

© Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Alam Wallacea di Kaki Sulawesi

Terbentang di ujung tenggara Sulawesi, Rawa Aopa Watumohai memikul tanggung jawab sebagai penjaga ekosistem lahan basah *Wallacea*. Taman nasional seluas 105.194 hektare ini bagaikan tandon air raksasa bagi Sulawesi. Sebagai penyangga kehidupan, Rawa Aopa menyandang status sebagai salah satu situs Ramsar dunia.

Lahan basah Rawa Aopa menjadi habitat bagi 155 jenis burung, yang 32 di antaranya tergolong langka. Salah satunya Aroweli atau Bangau putih-susu, burung migran penjelajah rawa dan pantai. Aneka jenis burung berkeliaran di lima ekosistem yang mengukir lanskap Rawa Aopa: rawa, hutan pantai, sabana, bakau, dan hutan hujan dataran rendah.

Rawa Aopa laksana baskom air raksasa yang berperan vital memasok air bagi sungai dan masyarakat di sekitarnya. Pasokan air bagi kota Kendari, yang hanya berjarak tiga jam perjalanan, juga bergantung pada kawasan ini. Di tengah-tengah Rawa Aopa terdapat Pulau Harapan II, dengan panorama alam rawa. Dari gardu pandang di Pulau Harapan II, para pecinta burung dapat memandang lepas ke sekeliling rawa.

Pesona lanskap Rawa Aopa juga

Ekosistem lahan basah di Taman Nasional Rawa Aopa merupakan perwakilan rawa gambut di sulawesi (foto kiri bawah) jenis pohon mangrove yang memiliki diameter sepanjang bentangan tangan dua orang dewasa (foto kanan)

© Harley B. Sastha

© Harley B. Sastha

© Harley B. Sastha

© Putu

Bukit Teletubies sebutan untuk Bukit Pampea, hamparan savana yang luas dan hijau bagaikan permadani tanah (foto atas dan kanan).

Sepasang Maleo yang berjalan di kerasnya kerikil bebatuan, mencari tempat yang cocok untuk membuat lubang tempat bertelur (foto kiri bawah)

menghampar di padang-padang rumputnya. Kompleks sabana seluas 23.000 hektare memadukan padang rumput dengan tumbuhan Agel, Lontar, Bambu berduri, serta belukar. Menembus hutan, menyeberangi sungai, dan singgah di lokasi peteluran Maleo adalah pengalaman menarik saat memasuki sabana. Gundukan bukit-bukit mendominasi alam padang Rawa Aopa layaknya gelombang di lautan rumput hijau.

Bagi para pemilik jiwa tualang, penjelajahan di Rawa Aopa akan memuncak di Gunung Watumohai. Tantangan pendakian, berbaur dengan hidup bersama lama Rawa Aopa. Di lereng gunung ini, membentang padang dengan kawanan Rusa timor yang sedang merumput. Usai mereguk sekeping alam *Wallacea* di taman nasional, ajang budaya Festival Tolaki pada Desember di Kendari dapat menjadi penutup petualangan di Rawa Aopa.

© Harley B. Sastha

© Harley B. Sastha

© Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

© Harley B. Sastha

Tatapan dua ekor burung air menjurus ke permukaan rawa demi mendapatkan umpan makanan (Foto kanan).

Kawanan Jonga sebutan untuk Rusa Timor yang sedang bermain di kawasan savana Taman Nasional Rawa Aopa (Foto kiri).

TOTAL LUAS AREA
105.194 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Juni - Oktober

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Kendari (pesawat ± 2 jam 55 menit)
- Kendari – Lanowulu (roda empat ± 105 km ± 2 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Rawa Aopa Watumohai
Ds. Tatanggai, Kec. Pinanggai
Kab. Konawe Selatan - Kendari
Telp. : 0401-3128138
Fax : 0401-3128138
Website : www.rawaaopawatumohai.com
E-mail : btnraw@yahoo.com

TAMAN NASIONAL

WAKATOBI

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Surga bawah laut sejati. Ungkapan itulah yang acap muncul untuk menggambarkan keindahan taman laut Wakatobi. Di sisi lain, pertumbuhan masyarakat yang menyandarkan kehidupannya pada laut dapatmengancamkelestarian perairan Wakatobi. Dengan begitu, diperlukan pendekatan khusus untuk mengelola taman nasional ini, yang kemudian menjadikan Wakatobi sebagai Cagar Biosfer.

Sinar matahari menembus air laut nan jernih, menyinari terumbu karang yang berjejalan di spot Ali Reef.
© Taman Nasional Wakatobi

Awan memblaskan sinar matahari yang menciptakan tirai cahaya di atas Pulau Hoga.
© Taman Nasional Wakatobi

Nama Wakatobi diambil dari singkatan nama pulau-pulau besar yang menyusun kepulauan ini, yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, nama lain dari gugusan pulau-pulau tersebut adalah Kepulauan Tukang Besi.

Jantung Segitiga Terumbu Karang

Membentang di jantung Segitiga Termbu Karang Dunia, Wakatobi bagaikan miniatur Nusantara. Dalam tatapan mentari yang cemerlang, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara, mengajak pelancong berlabuh dari satu dermaga ke dermaga yang lain.

Nama Wakatobi diambil dari akronim pulau-pulau besar: Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Untuk menuntaskan penjelajahan di kawasan yang dulu disebut Kepulauan Tukang Besi ini mesti berlabuh dari pulau ke pulau.

Warna-warni terumbu karang berpendar di bawah air di situs Matahora (foto kiri). Kawanan barakuda melintas di situs Hoga Channel. Ikan bergigi tajam ini menjadi peletup dopamin para penyelam (foto tengah). Tentakel anemon menelan tubuh ikan badut (foto kanan).

© Taman Nasional Wakatobi

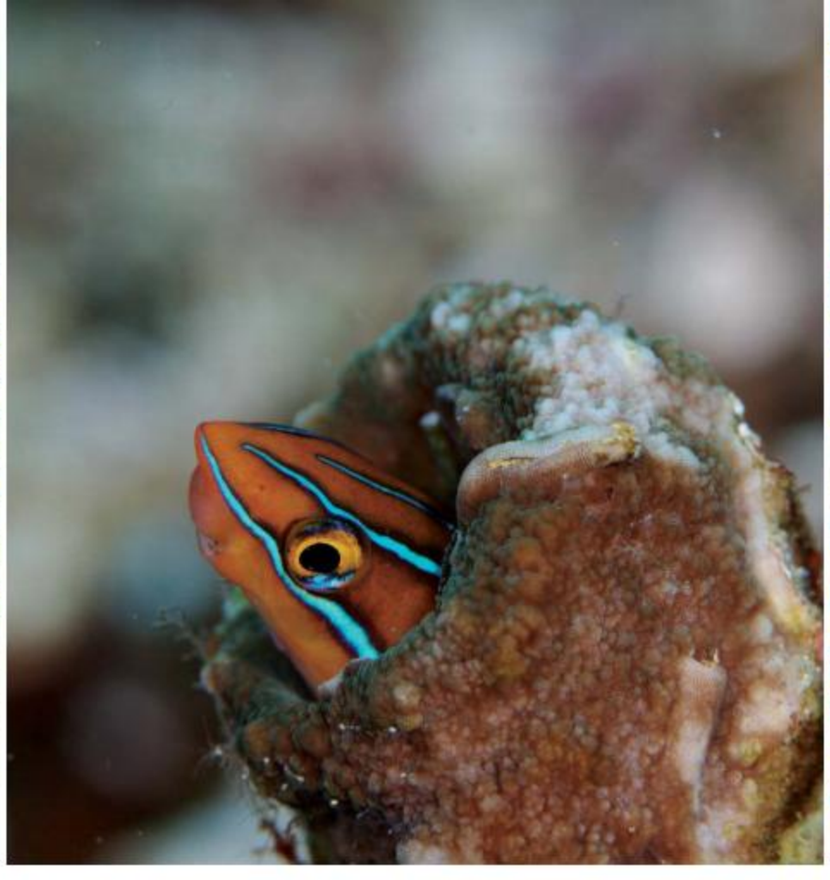

Kontras dengan warna biru laut, ikan-ikan merah menyala berkerumun berlatar depan karang *Sarcophyton* sp (foto kiri). Rona cerah kepala ikan menyembul dari ceruk karang (foto tengah). Lanskap dasar laut di situs Hoga yang diciptakan himpunan aneka terumbu karang (foto kanan).
© Taman Nasional Wakatobi

Bentang laut Wakatobi menampilkan berbagai kesempurnaan bawah laut. Di sana ada terumbu karang tepi, terumbu karang cincin, terumbu karang penghalang dan gosong karang. Tiga atol yang sangat dikenal adalah atol Kaledupa, Kapota dan Tomia. Atol Kaledupa memiliki komunitas karang yang khas, yang didiami berbagai spesies laut.

Pulau Wanci, Pulau Hoga, Pulau Binongko dan Tomia, yang berlimpah kekayaan laut, seakan mengajak penyelam ke surga terumbu. Tak kurang 29 titik selam di Wakatobi bakal memenuhi seluruh hasrat para penyelam yang gandrung dunia bawah air. Di Pulau Wanci misalnya, terdapat sponge yang cukup besar dengan ikan yang beragam.

Pulau Hoga memiliki tebing bawah laut berliku-liku dengan gua-gua kecil. Sementara tidak jauh dari Waha Top dan Ali reef, Desa Waha, memiliki topografi laut gunung dengan lereng-lereng terumbu karang. Pada puncak karang ini terdapat kerumunan karang lunak dan berbagai jenis karang.

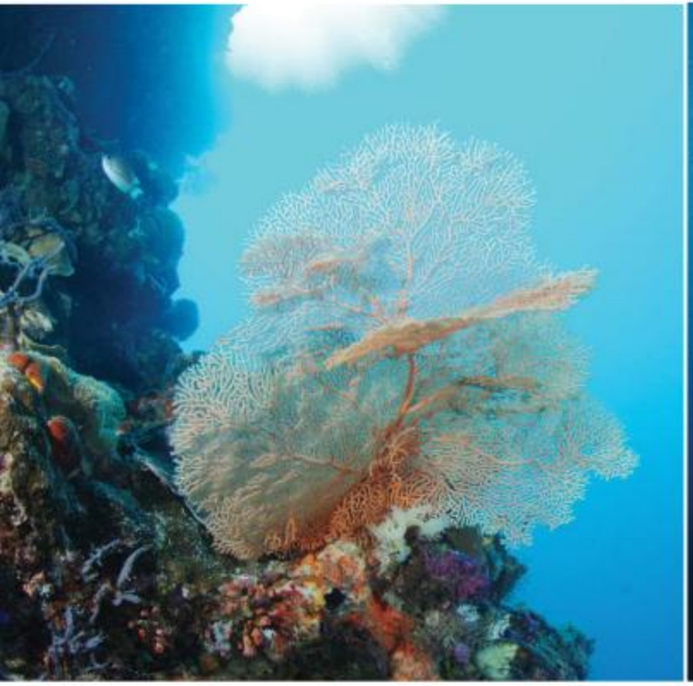

Perairan Wakatobi menyajikan detak kehidupan taman laut yang sempurna: kerumunan ikan yang berputar seperti puting beliung, penyu laut, karang cabang dan aneka rupa terumbu (semua foto).
© Taman Nasional Wakatobi

TN Rawa Aopa Watumohai
TNL Wakatobi
TOTAL LUAS AREA
1.390.000 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
April s/d Juni dan Oktober s/d Desember
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Kendari (Pesawat ± 2 jam 55 menit)
• Makasar – Bau-bau (Pesawat ± 1 jam)
• Kendari – Wakatobi/Pulau Wangi-wangi (Pesawat ± 45 menit/Kapal Motor ± 12 jam) – Kaledupa (speedboat ± 1 jam/kapal kayu ± 2 jam)
• Wangi-wangi – Tomia (speedboat ± 2 jam)
• Kendari – Hoga/Kaledupa (kapal motor ±15 jam)
• Bau–bau – Binongko (Kapal kayu ± jam)
Kantor Balai Taman Nasional
Wakatobi
Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 71 Bau-Bau 93724
Sulawesi Tenggara
Telp : 0402-25652
Fax : 0402-2825652
Email : tnkw-buton@msn.com

TAMAN NASIONAL

LORE LINDU

Peninggalan manusia purbakala pada zaman megalitikum masih tersisa di Taman Nasional Lore Lindu.
© Taman Nasional Lore Lindu

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Warisan zaman megalitikum di Lore Lindu dinilai sebagai salah satu peninggalan budaya kuno yang terbaik di Indonesia. Monumen-monumen batu setinggi 1,5 – 2,5 meter dipercaya sebagai wujud aktivitas peribadatan para leluhur.

Sekawanan kerbau yang menikmati hijaunya rumput dilatari bentangan perbukitan Lore Lindu.
© Taman Nasional Lore Lindu

Eksotika Megalitikum dan Alam Lore lindu

Pesona keanekaragaman hayati khas Wallacea melebur bersama kebudayaan nenek moyang Lembah Besoa. Peninggalan batu-batu kuna menjadi keunikan bagi Lore Lindu, sebagai satu-satunya taman nasional yang menyimpan kekayaan situs megalitikum.

Patung Palindo setengah badan dan terpancang dalam tanah mengingatkan siapapun yang melihatnya seperti patung Moai di Pulau paskah, Chili. Aneka tinggalan megalit, seperti piringan dari batu (tutu'na) di lembah Napu ataupun jambangan besar (kalamba) di Lembah Bada membawa pikiran melalang bak terdampar ke masa prasejarah

Lore Lindu juga dianugerahi bentangan alam yang cantik. Kawasan sekitar 217 ribu hektare ini memiliki ketinggian yang bervariasi: mulai dari 300 mdpl sampai titik tertinggi pada 2.610 mdpl di Gunung Tokosa. Lembah dan gunung itu diselimuti hutan pamah tropika, hutan pegunungan bawah, hutan pegunungan sampai hutan dengan komposisi jenis yang berbeda-beda.

Berada di wilayah peralihan zona Asia dan Australia, membuat kawasan ini eksotis. Lore Lindu menjadi rumah bagi 80 persem burung endemik Sulawesi dan mewakili 90 persen keanekaragaman mamalia darat. Kawasan Lore Lindu merupakan habitat mamalia asli Sulawesi: Babirusa, Anoa, Kera hantu (tangkasi), Kuskus marsupial, Monyet tonkea.

Salah satu lokasi untuk melihat keelokan burung-burung dapat dijumpai di Danau Tambing, sekitar 3 jam perjalanan dari Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Danau ini tersembunyi di atas bukit setinggi 1.700 mdpl. Tempat ini layaknya surga avifauna, dengan sekitar 270 jenis burung, yang 30 persen di antaranya endemik Sulawesi.

Burung-burung Sulawesi dikenal sebagai penetap, sehingga habitatnya hanya ada di pulau ini. Pengunjung harus datang ke Danau Tambing untuk melihat keelokan

Jelang mentari surut dilangit Danau Tambing
Perahu nelayan bersandar di sisi Danau Tambing.
Rumah Tambi nan unik, pemukiman suku Bada di lembah Bada
Tegakan pepohonan menyusun rapatnya hutan Lore Lindu
(foto kiri ke kanan).

© Tri Winarni

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu

warna atau sekadar mendengar suara burung-burung khas Sulawesi.

Ada Nuri Sulawesi *(Tanygnatus sumatrana)*, Kakatua *(Cacatua sulphurea)*, Enggang *(Buceros rhinoceros)*, Rangkong sulwesi *(Aceros cassidix)*, Pecuk ular *(Anhinga rufa)*. Dan tentu saja unggas Maleo yang menjadi maskot Taman Nasional Lore Lindu.

© Taman Nasional Lore Lindu

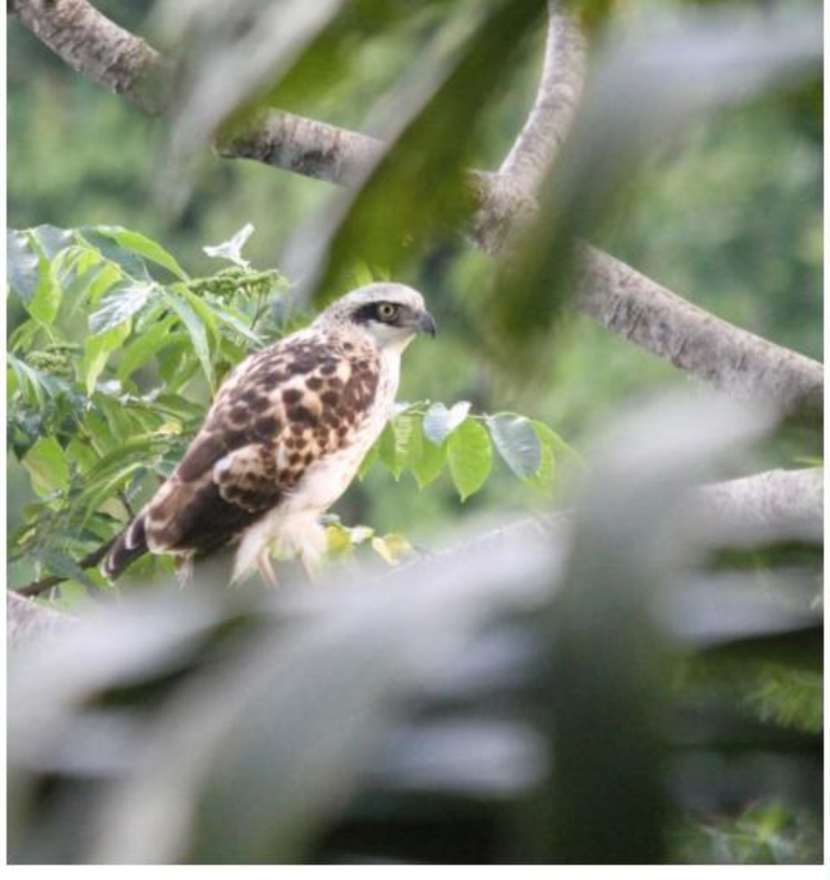

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu

Sekawanan burung membuat sarang di pohon mati.
Sorotan mata sang predator mengintai mangsanya.
Punuk di kepala Maleo pendeteksi suhu panas yang cocok untuk tempat bertelur
(foto kiri ke kanan)

Patung batu berbentuk manusia peninggalan zaman megalitikum.
© Asri

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu

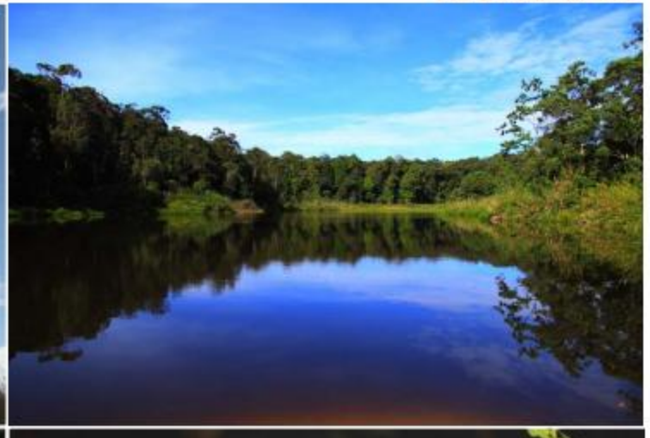

© Taman Nasional Lore Lindu

© Taman Nasional Lore Lindu

Penggiat olahraga paralayang menjajaki hembusan angin di bukit lore lindu.
Pesona keindahan danau tambing di Taman Nasional lore lindu.
Tarsius, primata terkecil dengan bola mata penuh untuk mengintai mangsanya di malam hari.

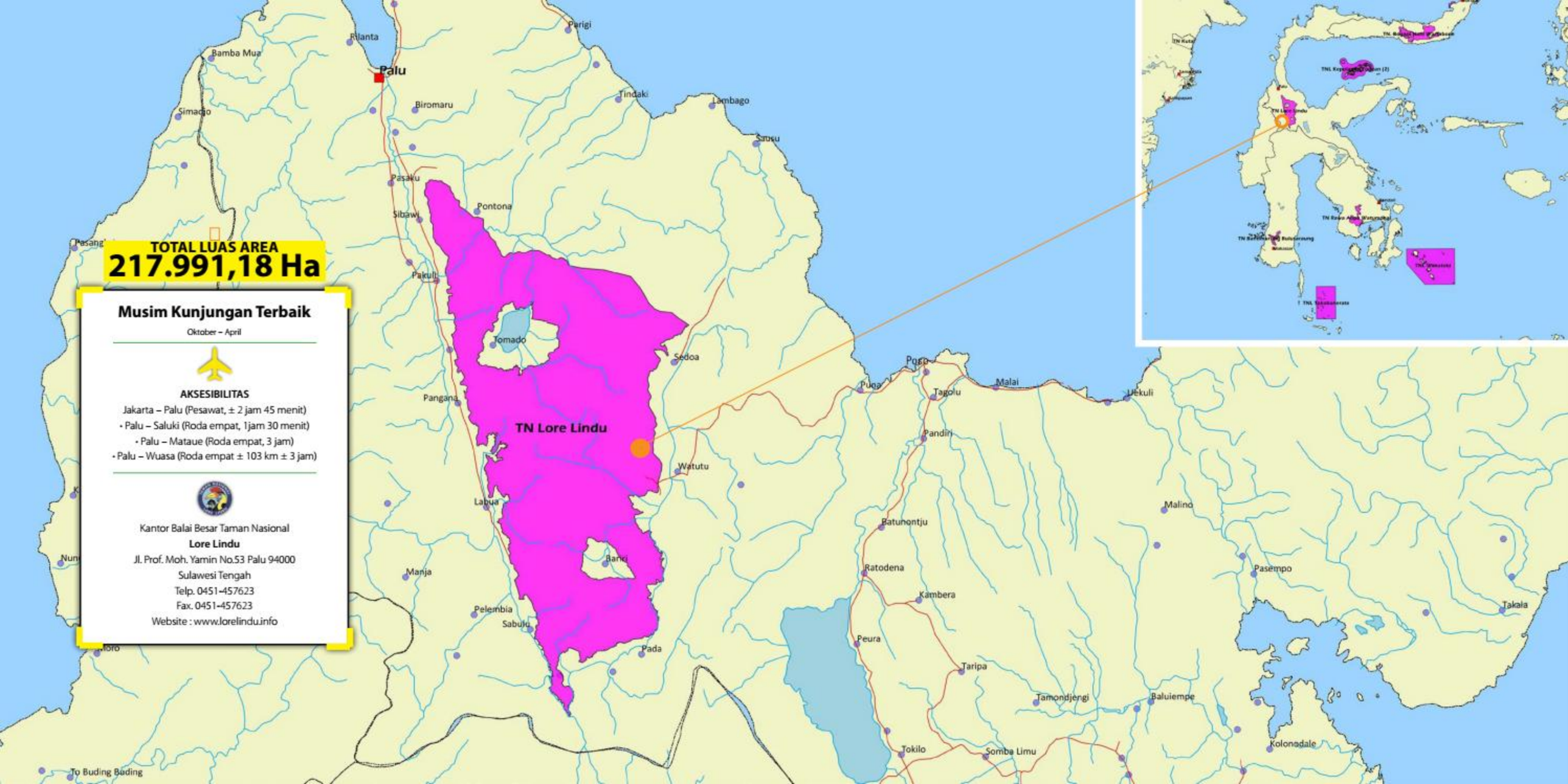
TOTAL LUAS AREA
217.991,18 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Oktober – April
AKSESIBILITAS
Jakarta – Palu (Pesawat, ± 2 jam 45 menit)
• Palu – Saluki (Roda empat, 1jam 30 menit)
• Palu – Mataue (Roda empat, 3 jam)
• Palu – Wuasa (Roda empat ± 103 km ± 3 jam)
Kantor Balai Besar Taman Nasional
Lore Lindu
Jl. Prof. Moh. Yamin No.53 Palu 94000
Sulawesi Tengah
Telp. 0451-457623
Fax. 0451-457623
Website : www.lorelindu.info
TN Lore Lindu
Palu
Rilanta
Bamba Mua
Simadjo
Biromaru
Parigi
Tindaki
Lambago
Sausu
Pasaku
Sibawi
Pontona
Pakuli
Tomado
Sedoa
Pangana
Labua
Banki
Watutu
Manja
Pelembia
Sabulu
Pada
Pogo
Puna
Tagolu
Malai
Uekuli
Pandiri
Batunontju
Ratodena
Kambera
Peura
Taripa
Tamondjengi
Baluiempe
Tokilo
Somba Limu
Malino
Pasempo
Takala
Kolonodale
To Buding Buding

TAMAN NASIONAL

KEPULAUAN TOGEAN

Dermaga Kayu sebagai sandaran perahu yang singgah di pulau - pulau kecil
© Taman Nasional Kepulauan Togean

Alam Perairan Wallacea

Taman nasional dengan alam kepulauan ini menyimpan keanekaragaman hayati perairan.Beberapa spesies endemik ditemukan di taman nasional yang terletak di Sulawesi Tengah ini. Tersembunyi di Teluk Tomini, Taman Nasional Kepulauan Togean merupakan surga pulau-pulau kecil yang dikelilingi gugusan terumbu karang. Togean tercakup dalam Segitiga Karang Dunia atau *Coral Triangle*, sehingga taman nasional ini penting untuk dilindungi.

Salah satu ikan endemik Kepulauan Togean yang bisa dijumpai di beberapa spot-spot penyelaman adalah *Paracheilinus togeanensis*. Selain itu, ikan Napoleon *(Cheilinus undulatus)* yang hidup di perairan Togean jugadilindungi dalam perjanjian internasional IUCN. Populasi ikan ini cenderung menurun akibat perdagangan skala global.

Pesona Taman Nasional Kepulauan

© Dedi

Ragam terumbu karang terlengkap di dunia dapat dijumpai di perairan Kep. Togean (foto kiri)
Perkampungan suku Bajo penghuni pulau-pulau kecil di Togean (foto kanan)
© Dedi

Gerombolan ikan Barakuda menipu penglihatan pemangsa.
© Taman Nasional Kepulauan Togean

Togean tersimpan di danau yang menghampar di pulau-pulau kecil. Sejenis Ubur-ubur yang tidak menyengat *(stingless jellyfish)* ditemukan melimpah di danau sebuah pulau kecil, dibalik bukit Pantai Karina. Ubur-ubur ini diduga kehilangan kemampuan menyengat karena secara geografis terisolasi dari pemangsanya.

Keunikan Ubur-ubur ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengakrabisi *Jellyfish*. Di Indonesia, Ubur-ubur tidak menyengat juga dapat ditemukan di Danau Kakaban, Kalmantan Utara, dan perairan Raja Ampat, Papua Barat.

Selain alam perairan, keramahan masyarakat suku Bajo di Kabalutan melengkapi perjalanan eksplorasi Taman Nasional Kepulauan Togean. Suku Bajo dikenal sebagai manusia laut yang terpisah dari daratan utama Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil. Suku Bajo tidak hanya mampu bertahan hidup di samudera luas, tapi juga memiliki kearifan yang memberikan warna bagi konservasi alam. Memanfaatkan sumber daya alam pesisir dan laut sesuai batas kebutuhan ditunjukan dengan pola hidup keseharian yang penuh kesederhanaan.

© Taman Nasional Kepulauan Togean

Togean surga berbagai jenis ikan karang maupun ikan perairan dalam.

© Taman Nasional Kepulauan Togean

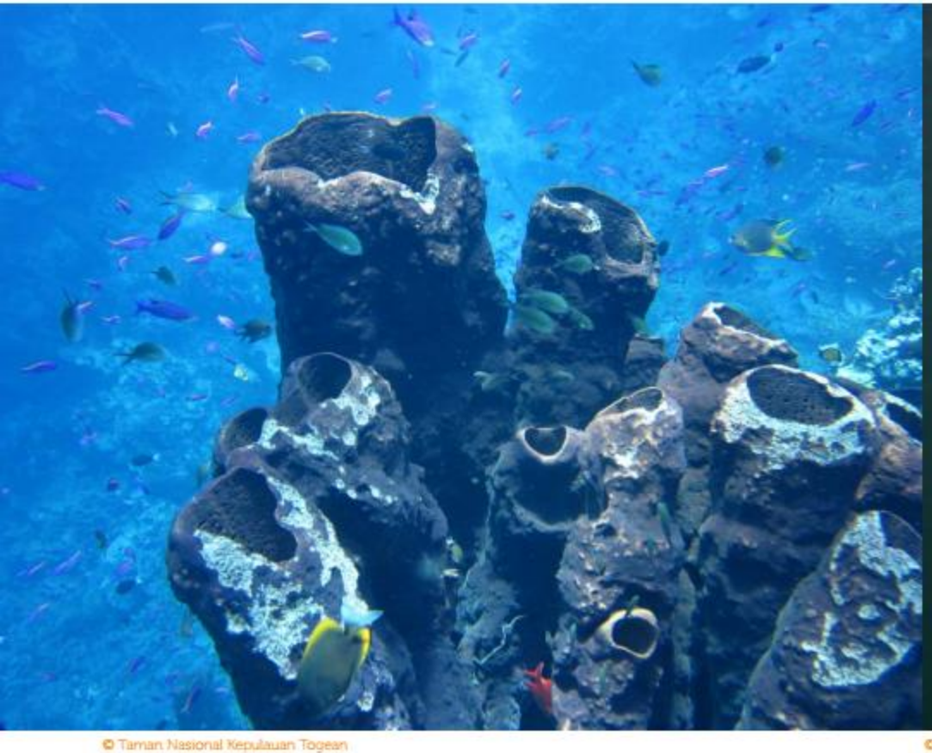

© Taman Nasional Kepulauan Togean

© Taman Nasional Kepulauan Togean

© Taman Nasional Kepulauan Togean

Castel Coral julukan bagi terumbu karang yang mirip cerobong asap atau pipa. Ubur-ubur tanpa sengat penghuni danau sisi utara Pulau Togean.

Anemon laut jenis hewan laut menyerupai tumbuhan (foto dari kiri ke kanan).

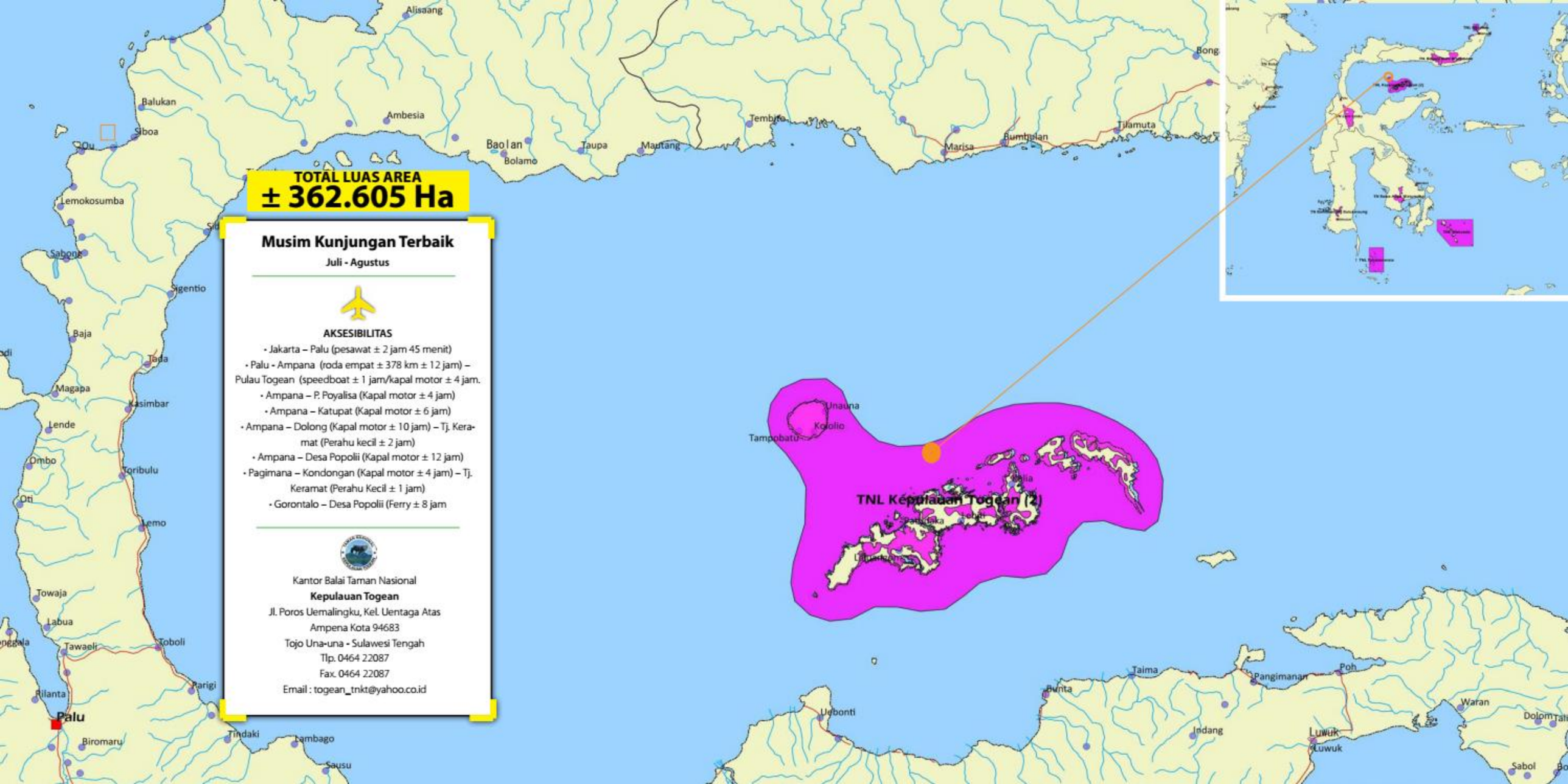
TOTAL LUAS AREA
± 362.605 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Juli - Agustus
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Palu (pesawat ± 2 jam 45 menit)
• Palu - Ampana (roda empat ± 378 km ± 12 jam) – Pulau Togean (speedboat ± 1 jam/kapal motor ± 4 jam.
• Ampana – P. Poyalisa (Kapal motor ± 4 jam)
• Ampana – Katupat (Kapal motor ± 6 jam)
• Ampana – Dolong (Kapal motor ± 10 jam) – Tj. Keramat (Perahu kecil ± 2 jam)
• Ampana – Desa Popolii (Kapal motor ± 12 jam)
• Pagimana – Kondongan (Kapal motor ± 4 jam) – Tj. Keramat (Perahu Kecil ± 1 jam)
• Gorontalo – Desa Popolii (Ferry ± 8 jam
Kantor Balai Taman Nasional
Kepulauan Togean
Jl. Poros Uemalingku, Kel. Uentaga Atas
Ampena Kota 94683
Tojo Una-una - Sulawesi Tengah
Tlp. 0464 22087
Fax. 0464 22087
Email : togean_tnkt@yahoo.co.id
TNL Kepulauan Togean (2)
Palu
Unauna
Kololio
Tampobatu
Alisaang
Balukan
Siboa
Ambesia
Baolan
Bolamo
Taupa
Mautang
Tembito
Marisa
Bumbulan
Tilamuta
Lemokosumba
Sabong
Sigentio
Baja
Tada
Magapa
Kasimbar
Lende
Ombo
Toribulu
Oti
Lemo
Towaja
Labua
Tawaeli
Toboli
Parigi
Pilanta
Biromaru
Tindaki
Lambago
Sausu
Uebonti
Bunta
Taima
Pangimanan
Poh
Indang
Luwuk
Waran
Dolom
Sabol

TAMAN NASIONAL

BOGANINANI WARTABONE

Air mengucur di pucuk-pucuk timbunan karst Hongaiyona. Air yang memerciki menyegarkan badan, melegakan paru-paru.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Air terjun Lombongok membentuk jejak aliran yang bertingkat-tingkat.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Bumi Kebebasan Bagi Maleo

Sulawesi Utara tidak hanya mempunyai Taman Nasional Bunaken. Tiga jam dari Kota Manado, tepatnya di Kotamobagu, juga terdapat kawasan konservasi: Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Taman nasional ini mengayomi beberapa satwa liar Sulawesi yang hampir punah, seperti burung Maleo *(Macrocephalon maleo)* dan Anoa dataran rendah *(Bubalus depressicornis)*. Satwa lain yang dapat dijumpai seperti Kera hitam *(Macaca nigra)*, Rangkong Sulawesi *(Aceros cassidix)*, Babi rusa *(Babyrousa babirussa)*, Anoa pegunungan *(Bubalus quarlesi)*.

Di taman nasional ini, pengunjung dapat menyempurnakan wisatanya dengan melihat pelestarian Maleo. Pada situs penetasan alami, pengunjung dapat melihat sepenggal kehidupan burung endemik Sulawesi itu. Setelah telur Maleo terpendam selama lima puluh hari, kepala-kepala mungil anak Maleo akan muncul dari dalam

Dua mamalia khas Sulawesi: Babirusa dan Anoa gunung, yang mendiami kawasan Bogani Nani Wartabone.

© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Satwa lain yang dapat dijumpai seperti Kera hitam Sulawesi *(Macaca nigra)*, burung Rangkong, Babi rusa, Anoa pegunungan. Burung maleo *(Maleo macrocephalon)* menjadi daya tarik utama bagi wisatawan

Selain merawat habitat alaminya, populasi Maleo dilestarikan dengan melepasliarkan anakannya ke alam bebas.
© Arfiansyah Ruslan

Maleo dikenal sebagai burung pecinta sejati: setia sampai mati terhadap pasangan hidupnya.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Setelah menghempas cadas, air terjun Mengkang menghambur menciptakan citra tudung tirai alami.
© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

tanah. Jika beruntung, pengunjung dapat merasakan sensasi melepas Maleo ke alam bebas. Wisata Maleo ini berada di Tambun, sekitar 1,5 jam dari Kotamobagu.

Dari Tambun, pelancong bisa melanjutkan perjalanan ke Gua Batu Kapur. Sekitar satu jam perjalanan, pengunjung akan menyusuri jalan setapak di tengah hutan dan di antara sungai-sungai air panas. Perjalanan yang kian melengkapi keindahan Bogani Nani Wartabone. Gua lain yang sayang dilewatkan adalah Gua Batu Berkamar. Sesuai namanya, gua ini memiliki ruang-ruang seperti kamar.

Sensasi wisata alam menarik lainnya adalah bergelut dengan air terjun Lombongo I (setinggi 20 m) dan Lombongo II (setinggi 30 m). Dari Gorontalo, air terjun di Desa Lombongo ini dapat dicapai dengan berkendara selama 30 menit 1 jam, plus satu jam 30 menit berjalan kaki.

Gemericik air terjun serta berendam di air panas di bawah air terjun, akan membasuh rasa penat. Air terjun lain yang patut disambangi adalah air terjun Mekang, sekitar 1,5 jam dari Kotamobagu dan berjalan kaki 3 jam; dan Tumpah, sejarak 2 jam dari Kotamobagu dan berjalan kaki 1,5 jam.

Sulawesi Utara berlimpah gelegak vulkanik, seperti sumber air panas di Bogani Nani Wartabone ini (foto kiri). Lekuk bukit berbatu kapur dan gua-gua mencirikan kawasan karst yang harus dilindungi (foto kanan).

© Arfiansyah Ruslan

© Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

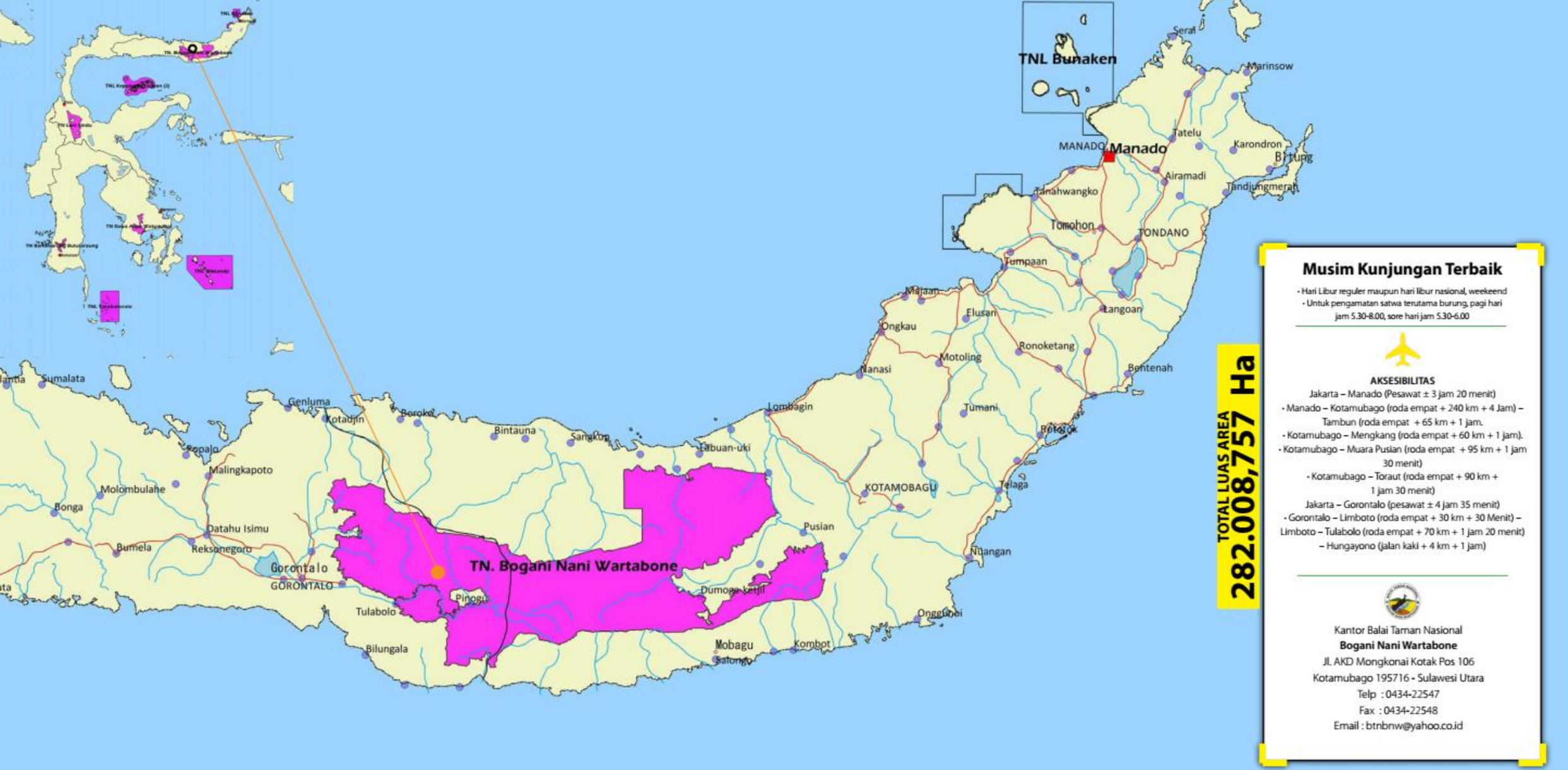

Musim Kunjungan Terbaik

- Hari Libur reguler maupun hari libur nasional, weekeend
- Untuk pengamatan satwa terutama burung, pagi hari jam 5.30-8.00, sore hari jam 5.30-6.00

TOTAL LUAS AREA
282.008,757 Ha

AKSESIBILITAS

Jakarta – Manado (Pesawat ± 3 jam 20 menit)
- Manado – Kotamubago (roda empat + 240 km + 4 Jam) – Tambun (roda empat + 65 km + 1 jam.
- Kotamubago – Mengkang (roda empat + 60 km + 1 jam).
- Kotamubago – Muara Pusian (roda empat + 95 km + 1 jam 30 menit)
- Kotamubago – Toraut (roda empat + 90 km + 1 jam 30 menit)

Jakarta – Gorontalo (pesawat ± 4 jam 35 menit)
- Gorontalo – Limboto (roda empat + 30 km + 30 Menit) – Limboto – Tulabolo (roda empat + 70 km + 1 jam 20 menit) – Hungayono (jalan kaki + 4 km + 1 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Bogani Nani Wartabone
Jl. AKD Mongkonai Kotak Pos 106
Kotamubago 195716 - Sulawesi Utara
Telp : 0434-22547
Fax : 0434-22548
Email : btnbnw@yahoo.co.id

TAMAN NASIONAL

BUNAKEN

Tak ada warna tunggal di bawah perairan Bunaken yang bergelimang terumbu dan ikan karang.
© Yuyun Saepul Uyun

Menyelami Kerajaan 'Raja Laut'

Salah satu destinasi wisata bahari favorit di negeri ini terdapat di perairan Bunaken. Terletak di Manado, Sulawesi Utara, Taman Nasional Bunaken terdiri dari lima pulau besar: Bunaken, Manado Tua, Mantehage, Siladen dan Nain.

Pulau Bunaken mudah dijangkau dari kota Manado, sekitar 45 menit dengan perahu motor. Di pulau ini, terdapat spot-spot menyelam yang memiliki karakter unik dengan keragaman biota laut dan terumbu karangnya yang khas. Selain Bunaken, Pulau Siladen memiliki pantai pasir putih yang khas dan sangat berbeda dengan pantai-pantai lain di beberapa pulau dalam kawasan taman nasional. Spot penyelaman berada di Manado Tua (5 spot), Pulau Mantehage (5 spot), Nain (3 spot),

Wujud gagah Gunung Manado Tua meremang biru di atas perairan yang tenang.
© Yuyun Saepul Uyun

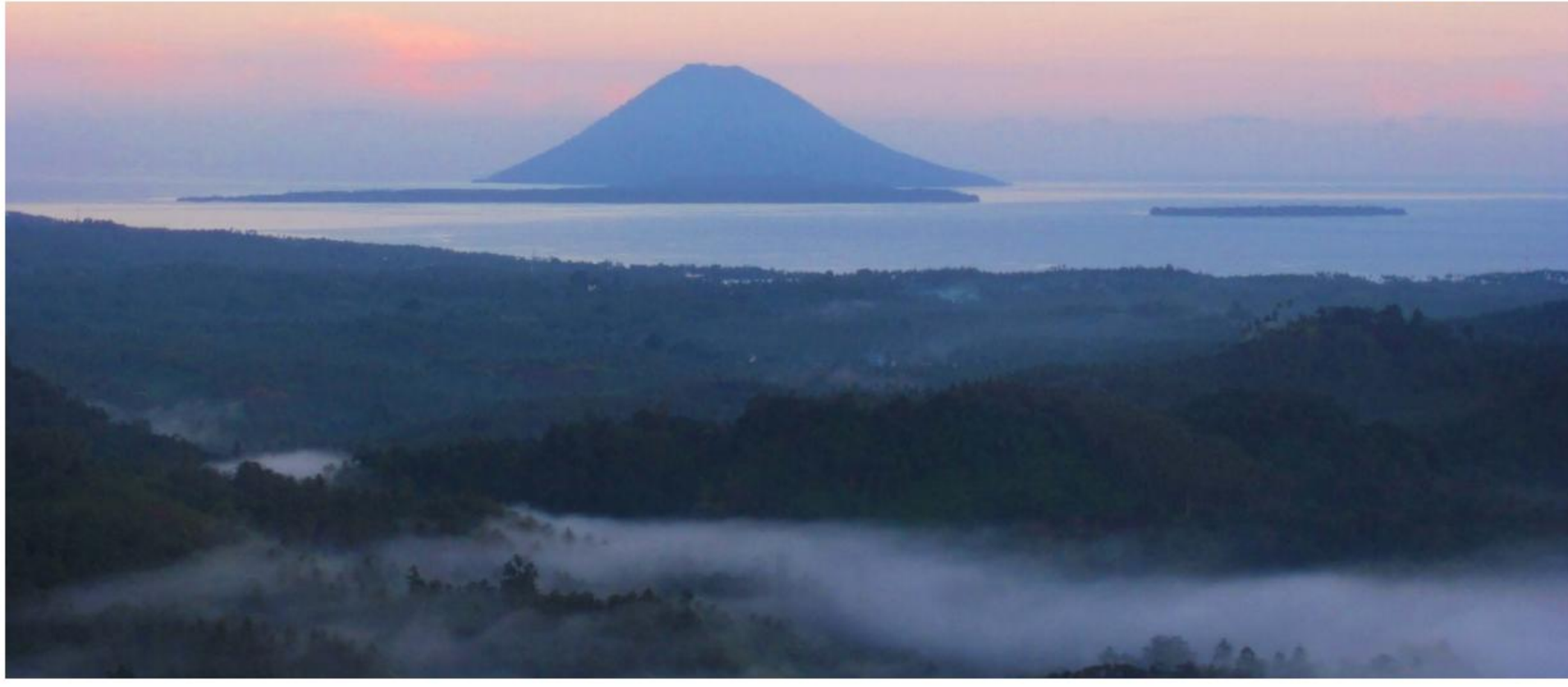

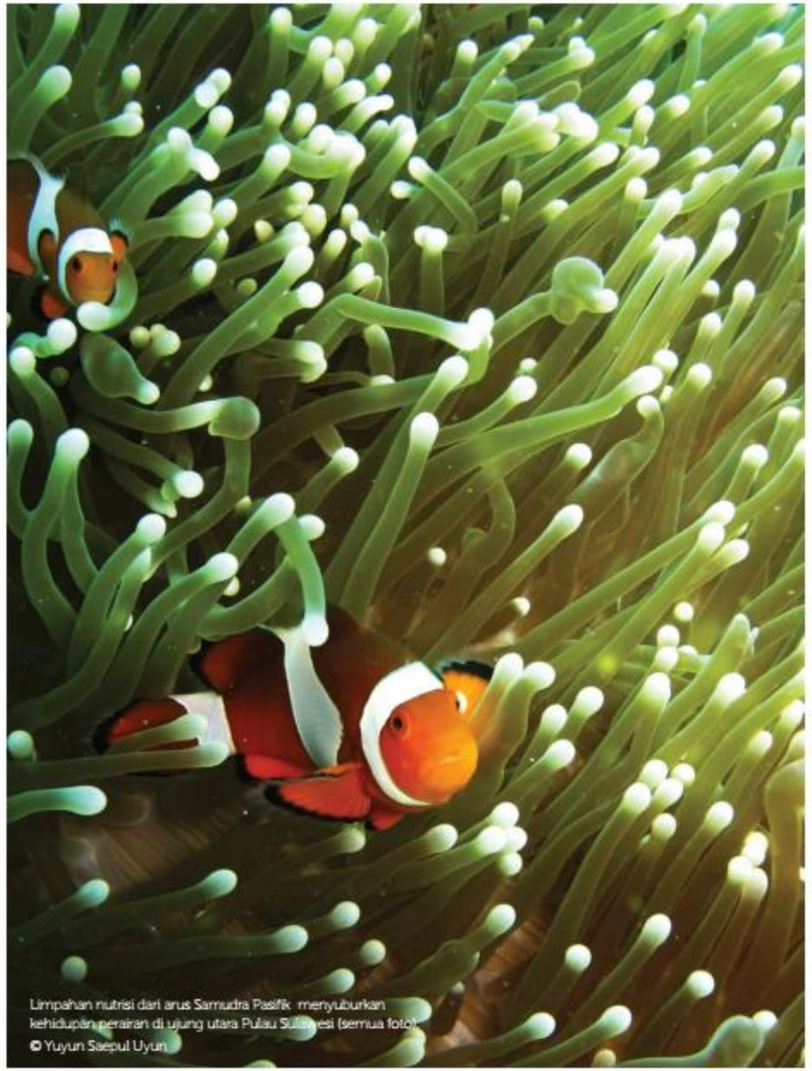

Limpahan nutrisi dari arus Samudra Pasifik menyuburkan kehidupan perairan di ujung utara Pulau Sulawesi (semua foto)
© Yuyun Saepul Uyun

Salah satu upaya pelestarian terumbu di Taman Nasional Bunaken dilakukan dengan transplantasi karang.
© Yuyun Saepul Uyun

serta pesisir utara sepanjang Molas hingga Tiwoho (4 spot).

Ekosistem terumbu karang perairan Bunaken didominasi terumbu tepi dan terumbu karang penghalang. Sebuah hamparan berbagai spesies terumbu merajai bentangan tebing karang vertikal sepanjang 50 meter.

Daratan Pulau Bunaken dihuni Kera hitam Sulawesi *(Macaca nigra)*, Rusa *(Cervus timorensis)*, dan Kuskus *(Phalanger celebensis)*. Hutan pasang surut pulau ini disusun oleh spesies *Rhizophora* dan *Sonneratia*. Di lantai hutan mangrove, berdiam kepiting, moluska, udang. Sementara tetajukan mangrove menyediakan habitat burung-burung air.

Bentang laut di perairan Taman Nasional Bunaken sangat khas. Di sebelah utara Sulawesi Utara tidak terdapat paparan benua *(continental shelf)* sehingga terjadi pertemuan langsung antara dasar laut dengan lereng benua *(continental slope)*.

Perairan dalam terdapat di selat-selat antara pulau dengan daratan utama Sulawesi Utara serta selat-selat antar pulau-pulau. Ikan purba yang pernah tertangkap di Taman Nasional Bunakan adalah ikan Raja Laut *(Latimeria menadoensis)* atau *coelacanth* yang ditemukan pada 1998 di sekitar Pulau Manado Tua.

Karang cabang tumbuh rimbun dari hasil transplantasi karang (foto kiri). Mendekam dalam ceruk terumbu karang, Penyu hijau seakan memamerkan rumahnya yang penuh warna (foto kanan).

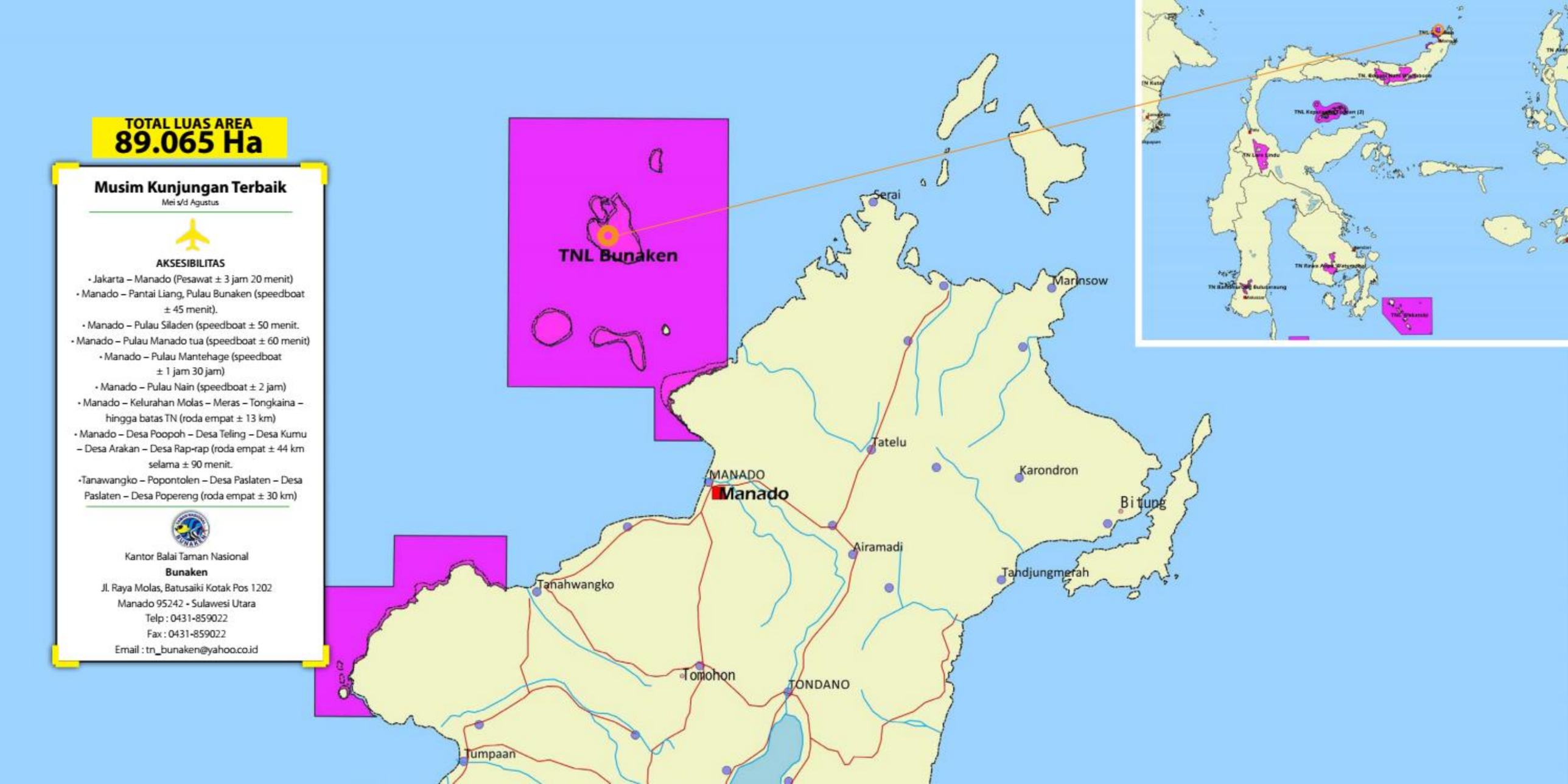
TOTAL LUAS AREA
89.065 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Mei s/d Agustus
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Manado (Pesawat ± 3 jam 20 menit)
• Manado – Pantai Liang, Pulau Bunaken (speedboat ± 45 menit).
• Manado – Pulau Siladen (speedboat ± 50 menit.
• Manado – Pulau Manado tua (speedboat ± 60 menit)
• Manado – Pulau Mantehage (speedboat ± 1 jam 30 jam)
• Manado – Pulau Nain (speedboat ± 2 jam)
• Manado – Kelurahan Molas – Meras – Tongkaina – hingga batas TN (roda empat ± 13 km)
• Manado – Desa Poopoh – Desa Teling – Desa Kumu – Desa Arakan – Desa Rap-rap (roda empat ± 44 km selama ± 90 menit.
•Tanawangko – Popontolen – Desa Paslaten – Desa Paslaten – Desa Popereng (roda empat ± 30 km)
Kantor Balai Taman Nasional
Bunaken
Jl. Raya Molas, Batusaiki Kotak Pos 1202
Manado 95242 - Sulawesi Utara
Telp : 0431-859022
Fax : 0431-859022
Email : tn_bunaken@yahoo.co.id
TNL Bunaken
Serai
Marinsow
Tatelu
MANADO
Manado
Karondron
Bitung
Airamadi
Tandjungmerah
Tanahwangko
Tomohon
TONDANO
Tumpaan

Dermaga Camp Leakey, Taman Nasional Tanjung Puting
© Arfiansyah Ruslan